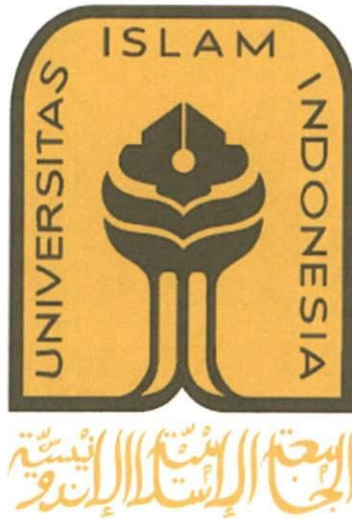


**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
MENURUT KH. ZAINAL ABIDIN MOENAWWIR
DALAM KITAB *Wazā'if al-Muta'allim***



Oleh:
DUL BASIR
NIM: 12913080

TESIS

Diajukan kepada program pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2017**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
MENURUT KH. ZAINAL ABIDIN MOENAWWIR
DALAM KITAB *Wazā'if al-Muta'allim***



Oleh:
DUL BASIR
NIM: 12913080

Pembimbing:
Dr. Hj. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada program pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dul Basir

NIM : 12913080

Konsentrasi : Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Judul : Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir Dalam Kitab *Waza'if al-Muta'allim*

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mencabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Februari 2017

Yang menyatakan,



Dul Basir

NIM: 112913080



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 999/PS-MSI/Peng./III/2017

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH.
ZAINAL ABIDIN MOENAWIR DALAM KITAB WAZĀ'IF
AL-MUTA'ALLIM**

Ditulis oleh : Dul Basir

N. I. M. : 12913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

UNIVERSITAS

ISLAM
Yogyakarta, 4 Maret 2017
Ketua,

INDONESIA



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uui.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

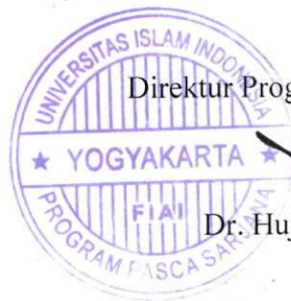
Nama : Dul Basir
Tempat/tgl lahir : Indramayu, 16 Maret 1975
N. I. M. : 12913080
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. ZAINAL
ABIDIN MOENAWIR DALAM KITAB WAZA'IF AL-
MUTA'ALLIM**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Dr. YUSDANI, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Junanah, M.S. (.....)
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA (.....)
Penguji : Dr. Lantip Dlat Prasojo, M.Pd. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 2017

Pukul : 15.30 – 16.30 WIB

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UUI

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1568/PS-MSI/ND/II/2017

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH.
ZAINAL ABIDIN MOENAWIR DALAM KITAB *WAZĀ'IF
AL-MUTA'ALLIM***

Ditulis oleh : Dul Basir

NIM : 12913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 24 Februari 2017

Ketua,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Zainal Abidin
Moenawwir Dalam Kitab *Wazā'if al-Muta'allim*

Nama : Dul Basir

NIM : 12913080

Konsentrasi : Magister Studi Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 23 Februari 2017
Pembimbing,



Dr. Junanah, MIS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada

- 1. Guruku KH. Zainal Abidin Moenawwir
rahimahulallah yang telah mendidikku akhlak mulia*
- 2. Istriku tercinta Uswatun Danawati yang telah
dengan setia dan penuh kesabaran mendampingi
dalam proses pembelajaranku*
- 3. Dan kepada permata hatiku, Faqqihnaddeen El
Samha & Raheel Rushd*

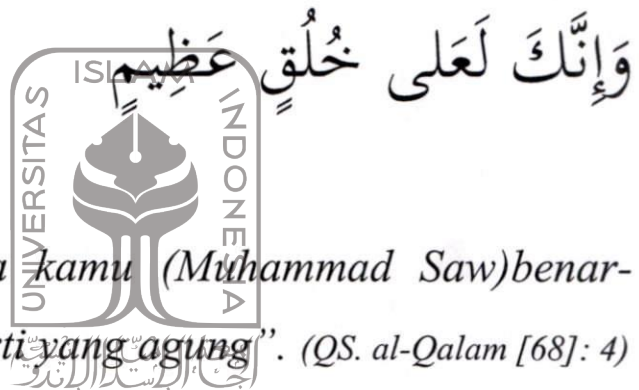


الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

*Semoga karya ini menjadi pendamping dan
motivasi kalian dalam menjalani hidup*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO



“dan sesungguhnya kamu (Muhammad Saw) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam [68]: 4)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/ 1987 dan 0543b/ U/ 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	<i>d</i>	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	<i>t</i>	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	<i>z</i>	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	<i>g</i>	ge
ف	fa	<i>f</i>	ef
ق	qaf	<i>q</i>	qi
ك	kaf	<i>k</i>	ka
ل	lam	<i>l</i>	el
م	mim	<i>m</i>	em
ن	nun	<i>n</i>	en
و	wau	<i>w</i>	w
ه	ha	<i>h</i>	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	<i>y</i>	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعلّدة	ditulis	<i>Muta'adidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis	<i>a</i>
كَسَرَ	kasrah	ditulis	<i>fa'ala</i>
دَمَمَ	dammah	ditulis	<i>i</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>ḥukira</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yaḥhabu</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
2	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
	fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I"

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “I”

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

نوي الفروض	ditulis	<i>ẓawīl al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. ZAINAL ABIDIN MOENAWWIR DALAM KITAB *Wazā'if al-Muta'allim*

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji kitab *Wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir Krapyak Yogyakarta. Tujuan penelitian difokuskan untuk menggali konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*, baik secara eksplisit maupun implisit.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan hanya dengan dokumentasi. Untuk menganalisis data, metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik.

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* bersumber dari al-Qur'an, Hadis, atsar, dan perkataan ulama. Secara garis besar kitab *Wazā'if al-Muta'allim* membagi akhlak peserta didik dalam pendidikan karakter menjadi empat katagori, yaitu, akhlak peserta didik ketika akan memulai belajar, akhlak peserta didik terhadap gurunya, akhlak peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar, dan akhlak peserta didik ketika selesai pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan kompetensi-kompetensi dan etika pendidik yang harus dipenuhi. Dalam praktik pendidikan, karakter-karakter sebetulnya harus dipelajari dan pada gilirannya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pribadi muslim yang mulia.

Kata kunci: Pendidikan karakter, akhlak, *wazā'if al-muta'allim*.

ABSTRACT

CHARACTER EDUCATION CONCEPT ACCORDING TO KH. ZAINAL ABIDIN MOENAWWIR IN THE BOOK *Waz{a>'if al-Muta'allim*

Dul Basir

Student Number: 12913080

This research aimed at studying the book *Waz{a>'if al-Muta'allim* written by KH. Zainal Abidin Munawwir Krapyak Yogyakarta. The research objective focused on digging the concept of character education contained in the book *Waz{a>'if al-Muta'allim*, both explicitly and implicitly.

This was a qualitative and library study research. Therefore, the data collection was done only by documentation. The data analysis method used was descriptive analysis, while the approach was hermeneutics.

The results showed that the character education concept contained in the book *Waz{a>'if al-Muta'allim* refers to Al-Qur'an, Hadith, atsar, and Moslem leaders. In general, the book *Waz{a>'if al-Muta'allim* categorizes the attitude of students in character education into four categories, namely the attitude of students before learning, the attitude of students to their teachers, the attitude of students during learning process, and the attitude of students after learning. It is then followed by the competencies and ethics of teachers to be met. In educational practice, such characters must be learnt and practiced in the daily lives so as to become a respectable moslem.

Keywords: character education, attitude, ethics, *waz{a>'if al-muta'allim*.

February 28, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على أشرف الأنبياء
والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan bimbingan kepada umat manusia menuju peradaban yang lebih baik.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:


1. Rektor Universitas Islam Indonesia Prof. Nandang Sutrisna, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D. atas kebijakan, perhatian, dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. Tamyis Mukharrom, M.A. atas perhatian, dorongan dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
3. Kaprodi Pascasarjana Magister Studi Islam Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI. dan Sekretaris Program Dr. Yusdani, M.Ag beserta seluruh staf, atas perhatian, dorongan dan bantuannya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Junanah, MIS selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu guna memberikan arahan, kritik, wawasan dan bimbingan serta dorongan sampai akhirnya tesis ini terwujud.

5. Teman-teman Program Pasca Sarajana-UII, yang senantiasa berkumpul dan saling memotivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Keluargaku yang saya cintai, yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menyelesaikan tesis dan program S2 ini.

Penulis berharap, tesis yang sederhana ini memiliki nilai kemanfaatan di dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan karakter berbasis *turats*. Semoga Allah swt Sang Pemilik Ilmu senantiasa meridhai. Amin.



Yogyakarta, 24 Februari 2017


Dul Basir
NIM: 12913080

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Telaah Pustaka Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kerangka Teori	19
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	32
B. Sumber Data	34
C. Seleksi Sumber	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV: KONSEP PE DIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. ZAINAL ABIDIN MOENAWWIR DALAM KITAB WAZA'IF AL-MOENAWWIR	
A. Pendidikan Karakter Dalam kitab <i>Wazā'if Al-Muta'allim</i> Karya KH. Zainal Abidin Moenawwir.....	37
1. Biografi KH. Zainal Abidin Moenawwir	37
2. Pandangan Orang terhadap KH. Zainal Abidin dan Karya-karyanya.....	40
3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Zainal Abidin	

Moenawwir Dalam Kitab <i>Wazā'if Al-Muta'allim</i>	47
a. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Wazā'if Al-Muta'allim</i> ...	47
b. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Wazā'if Al-Muta'allim</i>	51
B. Relevansi Pendidikan Karakter dalam kitab <i>Wazā'if Al-Muta'allim</i> engan Konteks Pendidikan Sekarang.....	76
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperbincangkan pendidikan karakter seolah-olah tidak ada jenuhnya. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia yang belum kunjung membaik. Pasalnya, korupsi, disorientasi wakil rakyat, tawuran pelajar dan mahasiswa, budaya mencontek, pungutan liar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penganiayaan, saling menghujat, pelecehan seksual hingga seks bebas yang selalu menghantui kehidupan masyarakat.

Dunia pendidikan kemudian menjadi sorotan utama dikarenakan dekadensi moral pendidik maupun peserta didik. Karena pendidikan menjadi titik dasar dari kasus-kasus tersebut. Dunia pendidikan di Indonesia seakan-akan tercerabut dari akarnya.

Soal karakter sebenarnya bukan hanya masalah instansi sekolah saja. Ini masalah mendasar pendidikan. Sekolah berfokus pada pengajaran, pada penekanan aspek kognitif, sedangkan aspek karakternya terbengkalai. Di mana salahnya? Ini karena masyarakat memang masih minim dalam hal karakter. Itu bisa dilihat dari semrawutnya lalu lintas, kotornya tempat-tempat umum, buruknya kualitas pelayanan, baik di kantor pemerintah maupun swasta, serta banyak lagi indikasi lain.

Yang sedang terjadi adalah guru-guru dari masyarakat yang minim karakter, melakukan proses pendidikan di sekolah. Muatan pendidikan karakter yang seharusnya mereka sampaikan di sekolah, tidak ada dalam diri mereka.

Mereka tidak punya materinya. Ibarat orang yang tak paham perkalian, mustahil bisa mengajarka materi itu. Guru-guru tanpa disiplin, mustahil bisa mengajarkan disiplin. Guru yang masih suka melanggar aturan lalu lintas, mustahil mengajarkan tertib lalu lintas.

Seperti kasus di Sidoarjo pada September 2016, seorang guru kesenian dan olah raga SMP Sidoarjo ditangkap polisi karena menghamilinya siswinya yang baru berusia 15 tahun.¹

Guru-guru itu adalah produk pendidikan minus karakter, dari sekolah yang tidak memberi pendidikan karakter, hidup di tengah masyarakat yang minim karakter. Kelak murid-muridnya juga akan tumbuh menjadi anggota masyarakat minim karakter.²

Misalnya, Peristiwa ini terjadi pada 2015 lalu di Sukabumi, Agung Aditya Putra, salah satu guru honorer di SMA mendapati salah satu muridnya membolos di jam pelajaran. Agung pun menegur muridnya yang sedang tiduran di ruang Pramuka. Namun pelajar ini langsung menantang sang guru. Karena tersinggung dengan ucapan anak didiknya itu, maka Agung menegurnya kembali dengan sindiran agar tidak masuk kelas. Karena tersulut

¹ Dikutip dari <https://daerah.sindonews.com/read/1137443/23/guru-kesenian-dan-olahraga-cabuli-muridnya-di-dalam-kelas>, pada hari Senin, 13 Februari 2017, jam 20.13 WIB

² Hasanuddin Abdurakhman, *Lingkaran Setan Pendidikan Karakter*, dikutip dari <https://news.detik.com/kolom/d-3420820/lingkaran-setan-pendidikan-karakter>, pada hari Senin, 13 Februari 2017. Pukul 15.55.WIB

emosi, pelajar itu langsung memukul dan menganiaya gurunya. Akibatnya, kacamata yang dikenakan guru honorer ini pecah dan serpihan kacanya melukai pelipis korban dan terpaksa menjalani perawatan dengan 10 jahitan.³

Pada 28 Juni 2016 lalu, seorang guru Matematika bernama Muhammad Samhudi yang mengajar di SMP Raden Rahmat Bolongbendo, dipidanakan oleh orang tua murid. Dikarenakan, Samhudi telah mencubit muridnya, Arif. Samhudi sang guru mencubit Arif karena Arif kala itu tidak mengikuti shalat berjemaah di sekolah, sedangkan Arif malah nongkrong di pinggir sungai.⁴

Belum lama ini pada Agustus 2016. Penganiayaan terhadap guru kembali terulang di Makassar dan menjadi viral di media sosial. Guru arsitek SMKN 2 Makassar, Dasrul, dianiaya oleh orang tua siswa. Semua berawal saat Dasrul menagih tugas PR yang diberikan kepada siswa kelas dua. Salah seorang siswa, Airul Aliq Sadang tidak mengerjakan tugas sehingga ditegur oleh sang guru. Saat ditegur, Aliq bukannya minta maaf, ia malah menggertak gurunya dengan kata-kata kasar. Sang guru pun naik pitam dan menampar Aliq. Aliq lalu mengadu kepada ayahnya. Tak ayal, Adnan sang ayah pun langsung ke sekolah dan menghajar Dasrul di koridor sekolah.⁵

Melihat sekelumit peristiwa-peristiwa tersebut betapa rapuhnya pendidikan ini. Pendidikan modern telah mengalami problem yang cukup substansial, yaitu pendidikan yang hanya menitikberatkan kepada *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan mementingkan bagaimana alumni-

³ Dikutip dari <http://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2016/08/11/5-kasus-penganiayaan-guru-murid-inikah-mental-pelajar-indonesia/>, pada hari senin, 13 Februari 2016, jam 21.00 WIB

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

alumni institusi pendidikan bisa terserap sebagai tenaga profesional dalam spesifikasi keilmuan yang digelutinya. Pendidikan seperti ini mengabaikan terhadap pembinaan karakter peserta didik dan lupa akan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kepribadian para peserta didik.

Sejatinya, wacana pendidikan karakter bukanlah barang baru di Indonesia. Jika tengok sejarah kurikulum nasional, pendidikan karakter pernah diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal dalam mata pelajaran budi pekerti pada tahun 1960-an. Di era orde baru, pendidikan karakter direpresentasikan dalam kebijakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan pendidikan moral Pancasila (PMP). Berakhirnya era orde baru menandai peralihan PMP ke pendidikan kewarganegaraan. Pasca reformasi, pendidikan karakter tampil bukan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan pada dimensi religius dan keagamaan yang menekankan iman dan takwa serta akhlak mulia.⁶

Pendidikan karakter yang sudah dicanangkan jauh-jauh hari, misalnya bapak pendiri bangsa mengungkapkan setidaknya ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara bersatu dan berdaulat, *kedua* adalah membangun bangsa, dan *ketiga* membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa dan pembangunan karakter bangsa.⁷

⁶ Mansata Indah Dwi Utari, Mengurai Masalah Pendidikan Karakter, dikutip dari <http://www.kanisiusmedia.com/post/detail/228>, diakses pada Kamis, 09 Februari 2017, jam 22.00 WIB

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2014), hlm 1

Ki Hajar Dewantara pun telah mencetuskan pendidikan budi pekerti dalam kedua karya monumentalnya, Pendidikan dan Kebudayaan. Dan pemerintah pada tahun 2003 membuat undang-undang pendidikan nasional yang berbasis karakter, berbunyi demikian.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, antara lain tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah.

Namun model pendidikan karakter yang dicanangkan kemendiknas justru berkiblat pada Thomas Lickona, dengan alasan bahwa Lickona merupakan tokoh pertama yang mengenal pendidikan karakter.⁹

Pertanyaannya, mengapa pendidikan belum mampu mengubah perilaku warga bangsa menjadi baik? Mengapa kejujuran, komitmen, keuletan, kerja keras, keikhlasan, kesalehan pribadi dan sosial, seolah lepas dari persoalan pendidikan? Kini penulis bertanya ulang, bagaimana karakter bangsa ini?

⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3

⁹ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, cet. II, 2013), hlm 3

Bagaimana masa depan bangsa ini jika generasi penerusnya tidak memiliki karakter yang kuat dan moralitas yang baik?

Sejenak, penulis menengok ke pendidikan pesantren yang sudah berumur sebelum bangsa ini merdeka. Model pendidikan yang kerap dipandang sebelah mata oleh sebagian orang, tetapi sejatinya pendidikan yang masih bertahan ditengah tantangan jaman dan derasnya hantaman globalisasi, hedonisasi, dan liberalisasi. Pendidikan yang kokoh dengan budaya adi luhungnya.

Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, Pesantren memiliki segudang nilai-nilai yang belum begitu dieksplorasi oleh kalangan internal pesantren sendiri dan dunia pendidikan umumnya.. Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, kita telah melihat bagaimana kontribusi nyata pesantren dalam melahirkan pemimpin yang berkarakter, kuat, militan, penuh integritas, gigih, visioner, pantang menyerah dan ikhlas dalam berjuang. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada masa perjuangan bangsa, melainkan hingga dewasa ini, pimpinan institusi tertinggi negara.

Di antara khasanah keilmuan tentang pendidikan karakter dan moralitas adalah kitab *Wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir. Kitab ini bagi penulis menarik untuk diteliti dan direfleksikan pada dunia pendidikan sekarang ini, lantaran kitab ini ditulis pada abad sekarang di mana dibutuhkan panduan dan referensi tentang pendidikan karakter. Selain itu, karya tersebut sangat kuat dan otentik dari seorang yang zuhud di tengah-tengah carut-manut dunia.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir.

Penelitian ini dapat dipertajam dengan beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* dengan konteks pendidikan sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*.
2. Mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan karakter.
2. Memberikan alternatif bentuk pendidikan karakter bagi dunia pendidikan.

3. Menambah wawasan mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren dan ilmu-ilmu agama.

D. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas diuraikan dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I, memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini dijelaskan tentang telaah pustaka dan kerangka teori. Dalam bab ini konsep dan pengertian pendidikan karakter dalam perspektif umum maupun Islam. Kemudian dibahas juga perkembangan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

Bab III, memuat tentang metodologi penelitian. Dalam penelitian ini, dibahas sumber data primer dan sumber data sekunder.

Bab IV, berisi tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir, serta relevansinya dengan pendidikan karakter kekinian. Di dalamnya dibahas juga biografi KH. Zainal Abidin Moneawwri dan hal-hal yang berkaitan dengannya..

Bab V, berisi penutup yang memuat kesimpulan serta saran. Pada bagian akhir dicantumkan daftar kepustakaan berikut lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah pustaka penelitian terdahulu

Data dan informasi yang penulis temukan tentang pendidikan karakter sudah cukup banyak. Di antaranya, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, karya Abdul Majid¹. Buku ini membahas tentang cara mendidik anak menurut Islam, terutama dari segi akhlak dan karakternya. Rasulullah Saw. telah bersabda: “Anak itu disembelih aqiqah pada hari ketujuh dari kelahirannya, kemudian diberi nama dan dibersihkan segala kotorannya. Jika telah berumur enam tahun didiklah beradab, dan jika telah berumur sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur tiga belas tahun maka dipukullah jika meninggalkan shalat. Jika telah berumur enam belas tahun maka ayahnya boleh menikahnya, kemudian ayahnya memegang tangan anaknya seraya berkata: Aku telah mendidik kamu beradab dan aku telah mengajarimu dengan ilmu pengetahuan dan aku telah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnahmu di dunia dan siksamu di akhirat.” Betapa Islam begitu menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses pembentukan karakter sudah dimulai sejak dini/ lahir dan bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Buku ini

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

disusun tidak bermaksud untuk menjawab berbagai keprihatinan tentang fenomena dan gejala kemerosotan moral yang terjadi akhir-akhir ini. Mungkin lebih tepat sebagai langkah awal untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Tema yang serupa juga dalam buku *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, karya Zubaedi.²

Dalam buku ini diterangkan kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang pernah dikaji di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Buku ini membahas makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, format pembelajaran pendidikan karakter, pendidikan karakter dengan pola integralistik, dan implementasi praktis pendidikan budi pekerti secara integralistik disekolah.

Muchlas Samani dan Hariyanto bukunya juga berbicara tentang pendidikan karakter. Buku dengan judul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* ini berbicara mulai dari teori, konsep, model, praktek, dan implementasi pendidikan karakter.³

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

Ada banyak penelitian mahasiswa berkaitan dengan pendidikan karakter yang serupa di antaranya, *Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*, skripsi karya Siti Nur Hidayati.⁴ Penelitian ini mengeksplorasi terhadap pemikiran ulama klasik dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, bagaimana peserta didik supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan buahnya.

Tema yang serupa juga diteliti oleh Robiyatul Awwaliyah, *Konsep Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (Study Kitab Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim)*.⁵ Dalam penelitian ini diterangkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang akhlak-akhlaknya yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah akhlak peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, dan konsep akhlak terhadap pelajarannya.

Adab Belajar (pola hubungan guru dengan murid) menurut KH.

Hasyim Asy'ari dalam kitab adabu al-alim wa al-muta'alim, Skripsi karya

⁴ Siti Nur Hidayati, *Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

⁵ Robiyatul Awwaliyah, *Konsep Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (Study Kitab Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.

Hafizhuddin.⁶ Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa sebenarnya konsep etika pelajar KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pemberdayaan hati. KH. Hasyim Asy'ari sangat berharap bahwa hal tersebut untuk mencapai kehidupan yang baik bagi individu dan masyarakat yang beretika sesuai dengan petunjuk agama Islam. KH. Hasyim Asy'ari lebih memusatkan proses pembelajaran pada guru meskipun disisi lain juga menaruh perhatian pada keaktifan pelajar. KH. Hasyim Asy'ari lebih mendekati pada konsep kaum sufi yang menganggap bahwa guru adalah pihak yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Dalam merumuskan konsep etika, KH. Hasyim Asy'ari lebih cenderung pada nilai-nilai etis yang bersifat sufistik.

Tesis dengan judul "manajemen pendidikan karakter santri (studi kualitatif di pondok pesantren bahrul ulum margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus)" karya Mukhlisin. Tesis ini berbicara mengenai perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode *kasbi*, *tazkiyyah*, teladan,

⁶ Hafizhuddin, Adab Belajar (pola hubungan guru dengan murid) menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adabu al-alim wa al-muta'alim, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013

motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, *haliyah*, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.⁷

Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al- Qur’an di Mts Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo” karya Retno Styaningrum menghasilkan penelitiannya bahwa: (1) konsep pendidikan karakter perspektif Al-Qur’an dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia yaitu: akhlak kepada Allah (kecerdasan spiritual), akhlak terhadap diri sendiri (kecerdasan emosional), akhlak terhadap makhluk Tuhan yaitu manusia dan lingkungan (kecerdasan sosial). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur’an tercermin dari tingkah laku perangai nabi Muhammad saw. yang dijadikan sebagai teladan yang ideal (*uswatun hasanah*). (2) Implementasi pendidikan karakter perspektif Al-Qur’an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan dinas pendidikan yang diaktualisasikan melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.⁸

Penelitian tesis pada 2015 yang dilakukan Bustanul Yuliani, dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter pada pendidikan anak usia

⁷ Mukhlisin, Manajemen pendidikan karakter santri (studi kualitatif di pondok pesantren bahrul ulum margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus), *Tesis*, Lampung: Universitas Lampung, 2016

⁸ Retno Styaningrum, Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al- Qur’an di Mts Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo, *Tesis*, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah, Ponorogo, 2016

dini (multistudi di PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan, Paud Terpadu an-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan)” menemukan bahwa penelitian dengan analisis SWOT dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada manajemen pendidikan karakter untuk memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman, dampaknya dapat terlihat pada masa akan datang, namun ada beberapa nilai karakter yang sudah memberikan dampaknya pada perubahan positif dan berbahasa yang santun dan juga pola pikir yang lebih baik, sehingga anak mudah diarahkan ketika di sekolah dan rumah.⁹

Pada tahun 2014 tesis tentang pendidikan karakter yang diteliti oleh Istiningtyas Rahayu dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Smp Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar” mengenai penanaman pendidikan karakter pada Perencanaan (menyusun silabus dan RPP . Pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan kegiatan penutup). Sistem Evaluasi menggunakan (Evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran).¹⁰

Pada 2007, tesis dengan metode deskriptif kualitatif karya Kristien Yuliarti dengan judul “desain pembelajaran untuk proses pendidikan karakter anak (studi fenomenologi pada SD Kanisius Mangunan

⁹ Bustanul Yuliani, Manajemen Pendidikan Karakter pada pendidikan Anak Usia Dini (Multistudi di PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan, Paud Terpadu an-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

¹⁰ Istiningtyas Rahayu dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Smp Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar, *Tesis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

Yogyakarta)” memaparkan penelitiannya bahwa SDKM menempatkan pendidikan karakter sebagai visi utama proses pendidikannya. Tujuan proses pendidikan SDKM ialah menumbuh kembangkan watak atau karakter anak didik yang integral, yakni pribadi berkemampuan eksploratif dan kreatif dalam relasi yang humanis dan selaras dengan diri sendiri, sesama, alam sekitar dan Tuhan, yang berdasarkan nilai Pancasila. SDKM menggunakan pendekatan tidak langsung dalam proses pendidikan karakter, yaitu mengintegrasikannya ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di kelas dan dinamika sekolah. Pengalaman/materi belajar yang diberikan pada anak didik disusun dalam *Sistem Pembelajaran Terpadu Berbasis Tematis*. Penjabaran materinya dituangkan dalam bentuk *Jaringan Topik*. Desain pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter, yakni a) anak didik memperoleh banyak kesempatan untuk menumbuh-kembangkan perilaku positif sehingga membantu berlangsungnya proses internalisasi karakter tersebut dalam dirinya, b) semua guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan proses pendidikan karakter.¹¹

Dalam Jurnal UNY Sasi Mardikarini dan Suwarjo Suwarjo menulis penelitiannya pada analisis muatan nilai-nilai karakter pada buku teks kurikulum 2013 pegangan guru dan pegangan siswa mengatakan bahwa (1) buku pegangan guru mengembangkan semua nilai karakter yang

¹¹ Kristien Yulianti, *Desain Pembelajaran Untuk Proses Pendidikan Karakter Anak (Studi Fenomenologi pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta, Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2007

dianalisis; (2) buku pegangan siswa pada tema diriku dan keluargaku tidak mengembangkan nilai kejujuran, pada tema “Kegemaranku” dan “Kegiatanku” tidak mengembangkan nilai tanggung jawab; (3) nilai karakter pada buku pegangan guru dan pegangan siswa tema “Diriku” dan “Kegemaranku” telah sesuai, sedangkan pada tema “Kegiatanku” dan “Keluargaku” masih terdapat nilai karakter yang belum sesuai.¹²

Penelitian Syarnubi yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran M. Quraish Shihab dengan menganalisis Tafsir al-Misbah, Syarnubi memaparkan 10 nilai karakter menurut M. Quraish Shihab, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat, mandiri, dan tanggungjawab. Dengan nilai-nilai tersebut dapat mengatasi berbagai problem yang dihadapi peserta didik dalam era globalisasi.¹³

Tesis hasil dari penelitian Dian Dinarni dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah fi ‘ilmi al-Tasawwuf*) menghasilkan sebuah konsep pendidikan karakter, yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis tasawuf yang ada dalam penelitian tersebut ada 38 nilai yang dikelompokkan menjadi empat katagori, yaitu: (1) nilai-nilai karakter terhadap Tuhan, (2) nilai-

¹² Sasi Mardikarini dan Suwarjo Suwarjo, Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa, dikutip dari <http://www.journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12057>, pada hari Jum’at, 10 Februari 2017, jam 23:15 WIB

¹³ Syarnubi, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir al-Misbah), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 100

nilai karakter terhadap diri sendiri, (3) nilai-nilai karakter terhadap sesama manusi, (4) nilai-nilai karakter terhadap lingkungan.¹⁴

Penelitian yang ditulis oleh Samirin, yang menjelaskan tentang pandangan Yusuf Qardhawi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tertulis dalam kitab *al-Khaṣāṣ al-‘Āmmah lil Islām*. Nilai-nilai karakter menurut Yusuf Qaradhawi dibagi menjadi tujuh karakter, yaitu nilai-nilai ketauhidan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai universal, nilai-nilai keseimbangan, nilai-nilai realitas, nilai-nilai kejelasan, dan nilai-nilai perpaduan antara prinsip dan fleksibilitas. Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Yusuf Qaradhawi ialah mengamalkan nilai-nilai yang bersifat ketuhanan, sehingga senantiasa selalu mendekati diri kepada Allah Swt dalam semua aspek kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Mutmainnah yang mendeskripsikan bahwa pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits, akal dan hati nurani serta budaya dalam rangka membentuk kepribadian yang utama. Dalam pelaksanaannya harus menggunakan metode pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.¹⁶

¹⁴ Dian Dinarni, Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risālah al-Qusyairiyah fi ‘ilmi al-Taṣawwuf, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015, hlm. vii

¹⁵ Samsirin, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qaradhawi (Studi Analisis Kitab Al-Khaṣāṣ Al-‘Āmmah Lil Islām), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm 90

¹⁶ Robiatul Mutmainnah, Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 10

Muhammad Ridwan meneliti nilai-nilai karakter dalam *sirah Nabawiyah* dalam tesisnya. Di amenjelaskan ada 35 nilai karakter yang terdapat dalam *sirah nabawiyah*, selain itu juga dijelaskan tentang strategi Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan pembelajaran karakter terhadap murid-muridnya, seperti *al-qudwah*, *targib wa tarhib*, dialog, ceramah, peranalogian, penugasan, kisah, dan memperhatikan keberagaman pemahaman sahabat. Sehingga metode-metode tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan kekinian.¹⁷

Dari uraian di atas penulis tidak menemukan penelitian baik dari tesis maupun jurnal yang meneliti tentang pendidikan karakter yang membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir.

Namun ada satu penelitian yang membahas terhadap kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* baru pertama kali diteliti oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2014 itu pun berupa skripsi dengan judul Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir, karya Haikal Mubarak.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif ini, Haikal hanya membatasi pada:

1. Akhlak murid terhadap guru yang ideal dalam kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dipetakan menjadi tiga bagian, *pertama* akhlak murid terhadap guru sebelum proses

¹⁷ Muhammad Ridwan Asadi, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, hlm. vii

¹⁸ Haikal Mubarak, Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

pembelajaran, *kedua* akhlak murid terhadap guru ketika proses pembelajaran dan *ketiga* akhlak murid terhadap guru setelah belajar dan di luar proses belajar. Ketiga bagian tersebut tidak terlepas dari landasan al-Qur'an dan al-Hadis.

2. Relevansi konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* dengan pendidikan agama Islam sangat berkaitan dari segi tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode pendidikan Islam. Dari hasil penelitian tersebut dapat menghasilkan konsep yang ideal dan melengkapi satu sama lain antara pendidikan agama Islam dengan kitab *Wazā'if Al-Muta'allim*.

Bagi penulis, skripsi Haikal Mubarak ini sangat sempit dan membatasi penelitiannya hanya pada akhlak murid terhadap guru, hanya satu bab saja yang ada dalam kitab tersebut. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan lebih luas lagi dalam konteks pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if Al-Muta'allim*. Bagaimana penulis dapat mendeskripsikan secara hermeneutik kitab tersebut sehingga bisa mengambil pesan dari KH. Zainal Abidin kaitannya dengan pendidikan karakter secara komprehensif.

B. Kerangka Teori

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas

sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹⁹

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.²⁰ Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.²¹

Pendidikan, menurut Bahrul Hayat adalah usaha sadar dan sistemis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiaikan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalīfatullāh fil arḍi*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia

¹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.69

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, cet. II 2013), hlm. 4

²¹ Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integritas di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 15

yang bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Dalam konteks ini juga menjadi terkenal kredo dalam agama Islam tentang perlunya ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.²²

Naquib al-Attas memaknai pendidikan sebagai penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, ini disebut *ta'dib*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh manusia ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw., yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal.²³

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi beradab dan mengedepankan etika.²⁴

Sedangkan arti karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti "to engrove". Kata "to engrove" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan,

²² Bahrul Hayat dalam kata sambutan buku *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. ix

²³ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 174

²⁴ Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integritas di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 16

atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²⁵

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Forester.²⁶ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.²⁷

Pengertian Karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas, sebagaimana dikutip oleh Zubaedi adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁸ Zubaedi lebih lanjut mengutip Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang

²⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, cet. II 2013), hlm. 5

²⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm.79

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.11

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet. III, 2013), hlm. 8

yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik.²⁹

Dengan demikian karakter mulia berarti memiliki pengetahuan tentang potensi diri, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabag, terbuka, dan tertib.³⁰

Seorang filsuf Yunani Heracitus mengatakan bahwa: “karakter adalah takdir”. Karakter membentuk takdir seseorang. Takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. Kata Cicero: “Dalam karakter warga negara, terletak kesejahteraan bangsa.”³¹

Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*, hlm. 10

³¹ Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma AbduWamaungo & Antunes Rudolf Zien. (Jakarta: Bumi Aksara. Cet. II. 2013). hlm. 12

perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.³²

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³³

Dengan demikian pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemampuan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³⁴

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet yang dikutip oleh Zaubedi, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai inti.

Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet. III, 2013), hlm. 8

³³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosydakarya, Cet. IV, 2014), hlm.43

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 15

serta mempunyai keberanian melakukan yang “benar”, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.³⁵

Kaitannya pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, dan hal ini bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritual.³⁶

Akhlak menurut bahasa betuk tunggal dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Ibn Miskawai mengartikan akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Sedangkan Ahmad Amin mendefinisikan akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu disebut akhlak.

³⁵ *Ibid*, hlm. 16

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 65

Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya ampai tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria edeal dan sumber karakter baik. Maka memadukan keduanya menjadi tawaran yang inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan dengan nilai-nilai spiritual dan agama.³⁷

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuan sama dengan pendidikan budi pekerti. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain: adat-istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun.

Istilah karakter juga memiliki titik singgung dan kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara

³⁷ *Ibid*, hlm. 65-68

berpikir. Namun dalam perkembangannya etika cenderung diartikan sebagai kebiasaan.³⁸

Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu: (1) ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³⁹

Etika mengandung arti usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Etika juga diartikan dengan moral. Moral dalam arti etimologi diartikan adat atau cara hidup. Jadi etika itu adalah sebuah ilmu bukan ajaran.⁴⁰

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Demoralisasi terjadi karena pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang memperhatikan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Salah satu faktor penyebabnya karena di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama

³⁸ *Ibid*, hlm. 20-21

³⁹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 20-21

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 21

pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.⁴¹

Penguatan pendidikan karakter pada pendidikan nasional telah dikukuhkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implikasi dari Undang-Undang tersebut bahwa, pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Bila penulis melihat Undang-Undang Bab II Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dan Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Berangkat dari undang-undang ini, dapat ditemukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 2-3

mencerdaskan peserta, juga terciptanya karakter peserta yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia.⁴²

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai spiritualitas dan agama.⁴³

Landasan manusia untuk berkarakter Qur'ani dalam artian berakhlak mulai adalah pada QS. al-Qalām (68): 4 dikatakan juga sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Sebagaimana dijelaskan juga dalam hadits Rasulullah SAW:

⁴² Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 65

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

“Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.(HR. Al-Baihaqi)

Dalam QS. al-Ahzab (33): 21 seabagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Quraish Shihab mengemukakan bahwa al-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian Rasulullah secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, bahwa dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.⁴⁴

Saat ini kita berada pada era global. Arus globalisasi tentunya membawa dampak terhadap pembangunan karakter bangsa dan masyarakatnya. Globalisasi memunculkan pergeseran nilai. Nilai lama semakin meredup, yang digeser dengan nilai-nilai baru yang belum tentu relevan dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pebagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, Cet. I, 2013), hlm. 70.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan (karakter) masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren memiliki posisi strategis untuk turut mengawal pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi etika dan moral di kalangan remaja.

Kitab *Wazw'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir ini hadir dalam rangka turut berkontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter. Kitab ini menggambarkan dengan tepat nilai-nilai luhur yang diajarkan, dipraktikkan, dan dihidupkan di pesantren dengan basis keteladanan para kiai/nyai dan doktrin kitab kuning yang telah membentuk karakter para santri. kitab ini sangat inspiratif untuk diteliti lebih jauh nilai-nilai yang ada di dalamnya. Membongkar nilai-nilai luhur antara guru dengan murid, dan murid dengan gurunya, dan hal ihwal yang melingkupinya dalam tugasnya sebagai seorang pencari ilmu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang disusun dalam bentuk narasi yang kreatif, mendalam, dan menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan.¹

Terkait dengan langkah pengumpulan data, Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskripsi dimaksudkan sebagai suatu metode yang memberikan gambaran data yang ada serta memberikan penjelasan terhadapnya.² Sedangkan metode analisis yaitu melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung atas istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.³ Sedangkan penelitian kepustakaan itu sendiri merupakan jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan teks sebagai obyek analisisnya. Teks sebagai obyek dalam penelitian ini adalah kitab *wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir. Dan juga buku-buku atau bacaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kitab tersebut.

¹ Bisri Musthofa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), hlm. 29

² Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 27.

³ Loius O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 18.

Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode deduksi dan induksi. Metode deduksi adalah metode penalaran yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum. Dari pengetahuan yang bersifat umum ini dinilai suatu yang khusus dan tertentu.⁴ Sementara metode induksi adalah metode penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁵

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Oleh karena itu hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi menegrti.⁶

Cara kerja pendekatan hermeneutik adalah memberi makna pada obyek. Husserl menyatakan bahwa obyek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya obyek itu netral. Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami. Emilio Betti mengatakan bahwa tugas orang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, yaitu dengan cara menyelidiki setiap detail proses interpretasi.⁷ Dan obyek

⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hlm. 197.

⁵ *Ibid*, hlm. 202.

⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik sebuah metode filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1993), hlm. 23-24

⁷ *Ibid*, hlm. 30-31

dalam penelitian ini adalah kitab *wazā'if al-muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir untuk dapat dipahami dan dimengerti.

Kegiatan interpretasi adalah proses yang bersifat triadik, yaitu mempunyai tiga segi yang saling berhubungan. Dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada obyek dan pikiran penafsir itu sendiri. Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya "Yang Lain" kini menjadi "aku" penafsir itu sendiri. Oleh karena itulah, dapat dipahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar. Sesuatu arti tidak akan dikenal jika tidak direkonstruksi.⁸ Dalam hal ini, penulis berupaya menafsirkan pemikiran KH. Zainal Abidin tentang pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*.

B. Sumber Data

Metode tersebut bekerja di atas sumber primer dan sekunder. Yang pertama, sumber data primer dimaksudkan sebagai sumber yang membahas secara khusus tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir.

Sedangkan yang kedua, sumber data sekunder menunjuk pada kepustakaan yang sekalipun tidak secara khusus membicarakan, namun memberikan informasi yang relevan dengan obyek bahasan, seperti buku

⁸ *Ibid*, hlm. 31

Character Matters karya Thomas Lickona, buku Etika dan Moralitas Pendidikan karya Saiful Sagala, buku Desain Pendidikan Karakter karya Zubaedi, dan lain-lain. Dan juga beberapa kitab yang menjadi acuan atas penulisan kitab *Waz'if al-Muta'allim*, seperti kitab *al-Jami' al-Sagīr* karya Al-Suyūṭi, *Manhaj Żawin Nazar* karya Mahfuẓ al-Tarmasi, *Ihya' 'Ulūmiddīn* karya al-Gazali, dan *'Umdatul Qari* karya al-Badr al-'Ayni. Selain itu juga buku-buku yang mempunyai tema pendidikan karakter.

C. Seleksi Sumber

Sumber penelitian ini adalah kepustakaan. Oleh karena itu sumber sumber dari penelitian ini berupa kitab-kitab dan buku-buku yang ada kaitannya dengan tema pendidikan karakter. Tentunya kitab *Waz'if al-Muta'allim* sebagai sumber primer, dan yang lainnya adalah sumber sekunder. Penelitian ini juga mengambil beberapa website, buku jurnal yang berkaitan dengan tema pokok di atas.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan jalan menyelidiki data-data yang berasal dari benda-benda tertulis.⁹

Dalam teknik pengumpulan data primer dan sekunder dari berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap obyek penelitian. Studi kepustakaan

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2, (Jakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 135

dilakukan dengan banyak melakukan telaah dan pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik kitab atau buku, surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Kemudian data ini juga dianalisis secara hermeneutis. Yang dimaksud dengan analisis hermeneutik adalah analisis tekstual dalam studi pustaka yang mengaitkan antara penafsiran teks dengan relevansi konteks. Teks dalam penelitian ini adalah kitab *Wazā'if al-Muta'allim* sebagai sumber primer dan buku-buku atau informasi lain sebagai teks sekunder, kemudian ditarik relevansinya dengan konsep pendidikan sekarang ini.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. ZAINAL ABIDIN MOENAWWIR DALAM KITAB *WAZĀ'IF AL-MUTA'ALLIM*

A. Pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir

1. Biografi KH. Zainal Abidin Moenawwir

KH. Zainal Abidin Moenawwir dilahirkan pada Sabtu Pahing, tanggal 18 Jumadil Akhir 1350 H atau 31 Oktober 1931 M. Beliau adalah putra ke 9 dari 11 bersaudara KH. Moenawwir bin KH. Abdullah Rosyad dengan Ny. Hj. Khojijah (Sukistiyah), istri keduanya. Beliau adalah pendiri pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Kesembilan saudara tersebut adalah:

1. H. Muhammad
2. Badruddin (wafat sewaktu kecil)
3. Jazilah (beliau wafat sewaktu kecil)
4. Ny. Hasyimah (istri KH. Ali Maksum)
5. Kiai Zaini
6. Badawi (wafat sewaktu kecil)
7. Ny. Jamalah
8. Hani'ah
9. KH. Zainal Abidin Moenawwir
10. KH. Warson Moenawwir
11. Ny. Zubaidah¹

¹Ali As'ad dkk, *K.H.M. Moenawwir Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak Al-Munawwir, 2011), cet. II, hal. 57

Silsilah keturunan KH. Zainal Abidin dari ayahnya, KH. M. Moenawwir, adalah ulama besar yang telah berjasa membawa ilmu al-Qur'an masuk ke Indonesia khususnya *qirā'ah sab'ah*. KH. Abdullah Rosyad, mengirim putra KH. M. Moenawwir untuk menimba ilmu ke Kiai Sholeh Darat Semarang. Kemudian belajar kepada beberapa ulama nusantara pada tahun 1988 di Mekah dan Madinah hampir 16 tahun. Ijazah *sanad qirā'ah sab'ah* sampai kepada Rasulullah diberikan oleh Syekh Yusuf Hajar. Ada juga *sanad* lain yang diperoleh dari Syekh Abdul Karim bin Umar al-Badri al-Dimyati yang sedikit lebih pendek.²

Kalau diruntut ke atas lagi, *buyut* KH. Zainal Abidin adalah Kiai Hasan Besari yang merupakan ajudan dari Pangeran Diponegoro dari kesultanan Mataram. Kiai Hasan Besari menurut riwayat sangat berkeinginan menghafal al-Qur'an. Namun setelah melakukan *riyāḍoh* dan *mujāhadah*, Kiai Hasan Besari mendapat ilham bahwa yang akan dianugrahi mampu menghafal al-Qur'an adalah keturunannya.³ Kiai Hasan Besari (Kanjeng Kiai Imam Besari), wafat 9 Januari 1862 adalah pengasuh Pesantren Tegalsari Ponorogo, dan guru besar bagi sejumlah ulama kenamaan dan pujangga di abad 19. Kiai Hasan Besari adalah pendukung Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830).⁴ Dengan demikian keturunan nasab KH. Zainal Abidin adalah ulama-ulama besar nusantara.

² Zainul Milal Bizawi, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 310-311

³ *Ibid*, hlm. 2-3

⁴ Zainul Milal Bizawi, *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 472

Pernikahan beliau dengan Hj. Ida Fatimah binti KH. Abdurrahman dari Bangil, Pasuruan, Jawa Timur dikaruniai 3 orang putra-putri yang bernama Muhammad Munawwir, Khoiruzzad dan Khumairo’.

Beliau tumbuh dan besar dalam lingkungan pesantren, usai ditinggal oleh ayahandanya dalam usia *balīg*, beliau dididik secara khusus oleh guru sekaligus kakak iparnya, KH. Ali Maksum (suami Nyai Hj. Haysimah Moenawwir) yang saat itu merupakan pengasuh Pondok Pesantren Krapyak bersama saudaranya yang lain. Masa remajanya dilalui seperti halnya remaja-remaja lain. Sekolah SR, SMP, SMA dan juga pernah sekolah di UNU, Surakarta. Hanya saja tidak sampai selesai. Beliau tidak pernah mondok diluar Krapyak, tetapi mengaji dengan KH. Ali Maksum. Kemudian dikader oleh KH. Ali Maksum untuk mengajar sebagai asisten yang menitik beratkan pada pelajaran fiqih, tasawwuf, dan akidah. Seluruh hidupnya, didedikasikan untuk tumbuh berkembangnya pesantren Krapyak.⁵

Kiai Zainal Abidin adalah generasi ke tiga kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Bersama saudara-saudaranya yang lain, kiai Zaini, kiai Warson Munawwir, kiai Ahmad Munawwir, dan kiai Dalhar Munawwir membangun lembaga pendidikan yang lain seperti Madrasah Salafiyah dan Ma’ad ‘Aly yang fokus untuk mendalami kitab kuning, Madrasah Hufadz yang khusus mengkaji ilmu al-Qur’an, dan pendidikan formal.

⁵Fajar Budi Aji, “Sekapur Sirih KH. Zainal Abidin Munawwir” dalam <http://www.panggunharjo.com/sekapur-sirih-kh-zainal-abidin-munawwir/> diakses pada Kamis, 16 Februari 2017, pukul 21.45 wib

Di samping kesibukan mengajar dan menjadi pengasuh pondok pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, KH. Zainal Abidin juga aktif dalam berbagai organisasi baik politik, keagamaan, maupun ke-ormasan. Untuk organisasi politik, beliau pernah tercatat sebagai Ketua Golongan Partai Islam (1964), anggota DPRD DIY (1967-1971), dan anggota DPRD DIY/ketua fraksi PPP (1971-1977). Sedangkan dalam organisasi keormasan beliau pernah menjabat sebagai Pengurus Tanfidliah NU DIY (1963-1971), Pengurus Syuriah NU DIY (1971-1985), Mustasyar NU DIY (1985-1997), Pengurus Wilayah sekaligus Pengurus Besar Jam'iyah Thariqah Mu'tabarah al-Nahdliyah⁶

Hal yang menarik dari sosok kiai kharismatik ini ialah gaji bulannya maupun uang apa pun dari DPRD beliau tidak mengambilnya karena menganggapnya syubhat, beliau mengandalkan nafkah hairannya dari telur sejumlah bebek yang dipeliharanya⁷

Keseharian kiai Zainal Abidin menikmati rutinitas sehari-hari yaitu mengajar dan menjadi imam mesjid Pondok Pesantren Krapyak. Meski orang lain menganggapnya monoton, mengajar dan menjadi imam sekalipun dalam keadaan sakit tetap dilakukannya sampai wafatnya beliau pada ahad, 16 Februari 2014.

2. Pandangan orang terhadap KH. Zainal Abidin Moenawwir dan Karya-karyanya.

⁶<http://majalahlangitan.com/zainal-abidin-munawwir-ulama-multitalenta/>, diakses Kamis 9 Februari 2017

⁷Haikal Mubarak, Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab Waza'if al-Mutallim, *skripsi*, Yogyakarta" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm.32

Pandangan orang tentang sosok kiai Zainal Abidin kalau diungkap tentu banyak sekali dan tidak akan habis-habisnya, intelektual yang zuhud dan banyak dikenang di masyarakat.

Kesaksian bagi seorang istri, Hj. Ida Fatimah, kiai Zainal itu dalam perlakuan keluarga, istri dan anaknya, sangat romantis dan selalu memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa. Pada awal-awal masuk dalam kehidupannya sebagai istri, Hj. Ida Fatimah tidak dibolehkan masak, karena dalam pandangan beliau istri itu sudah banyak sekali pengorbanannya, dari hamil, melahirkan, menyusui, menyuapi anak-anaknya, dan masih banyak lagi. Ketika menunaikan haji dan umrah tidak jarang kiai Zainal memijat istrinya, sampai sampai orang yang melihatnya meneteskan air mata melihat keharmonisan beliau.⁸

Kiai Zainal Abidin seorang pengajar yang tangguh dan intelektual yang produktif. Masih dalam kesaksian istrinya, ketika Hj. Ida Fatimah menjadi mahasiswa Ma'had Ali, sesibuk apa pun ketika waktunya jam mengaji harus berangkat, bahkan beliau selalu mempersiapkan dan memberi tahu batasan pelajarannya. Beliau juga seorang penulis handal, bukan Cuma khotbah, jawaban pertanyaan pengajian semua ditulis dengan tangan *arab-pegon*. Setap ada pertemuan selalu memberikan semacam *leaflet*. Dan pada

⁸Kesaksian ibu nyai Ida Fatimah (istri) KH. Zainal Abidin Munawwir, 2014, "Bapak itu Pengajar Tangguh, Tegas Hukum, Disiplin Akidah, dan Harmonis pada Keluarga", *Bangkit*, edisi 04/TH/III/April 2014, Yogyakarta, hlm. 21

akhirnya tulisan-tulisan beliau diketik dengan komputer atas permintaan para santrinya supaya lebih bermanfaat secara umum.⁹

Kiai Zainal juga tegas dalam hukum dan menempatkan diri pada posisinya masing-masing. Ketika putranya tidak bisa mengikuti ujian Ma'ad Ali karena kehadirannya sering tidak masuk, dan hal ini diprotes oleh istrinya, jawaban beliau “anak itu kalau di rumah, tapi kalau sudah masuk dalam lingkaran lembaga, ya aturan lembaga itu berlaku juga”. Demikian kesaksian dan sudut pandang dari Sistratercintanya nyai Hj. Ida Fatimah.¹⁰

Beliau selain dikenal sebagai kiai yang romantis terhadap keluarganya, juga kiai karismatik yang menyejukkan, sangat teguh memegang prinsip, kiai Zainal adalah sosok yang sangat zuhud dan *wira'i*. Beliau sangat memperhatikan detail apa yang beliau makan dan gunakan. Beliau adalah sosok yang sangat sederhana dalam hal apa pun. Tak jarang, santri melihat Sang Kiai membetulkan gendeng atap rumah beliau sendiri.

Salah satu contoh adalah ketika di sekitar jalan pondok ketika itu diberi patung. Kiai Zainal memanggil beberapa santri senior untuk menghadap ke *ndalem*. Kiai berpendapat bahwa hukum melihat patung apalagi membuatnya adalah haram. Beliau pun menyuruh para santrinya untuk mendatangi si pembuat patung untuk mengatakan padanya agar tidak menaruhnya dipinggir jalan. Jika tidak, maka para santri siap untuk memindahkannya atau paling tidak menutupinya dengan kain agar tidak

⁹Kesaksian ibu nyai Ida Fatimah (istri) KH. Zainal Abidin Munawwir, 2014, “Bapak itu Pengajar Tangguh, Tegas Hukum, Disiplin Akidah, dan Harmonis pada Keluarga”, *Bangkit*, edisi 04/TH/III/April 2014, Yogyakarta, hlm. 20-21

¹⁰*Ibid*, hlm. 21

terlihat orang yang lewat. Tak disangka, setelah para santri mengutarakan maksud Kiai Zainal, si pembuat patung marah besar bahkan mengancam akan menggempur pondok dan melaporkan ke pengadilan. Kiai Zainal tetap pada pendiriannya, bahwa patung itu harus dipindah atau pun ditutupinya dengan kain. Akhirnya para santri pun mendatangi si pembuat patung kedua kalinya. Si pembuat patung akhirnya mengalah meski sebelumnya harus bernegoisasi dengan alot.

Tidak hanya dalam lingkup luar, keteguhan beliau dalam memegang hukum fiqh juga diterapkan pada keluarga beliau. Salah satu contoh ketika istri beliau Hj. Ida Rufaida MSI. membeli bantal kursi mobil yang kebetulan terdapat boneka yang berbentuk kucing. Melihat itu, kiai Zainal pun langsung memotong kepala boneka itu dan menghilangkannya. “Waduh, harganya mahal kok dirusak, kenapa kepala bonekanya dihilangkan”, tanya Hj. Ida. Kemudian dijawab oleh Kiai Zainal bahwa jika kepalanya hilang tidak apa-apa karena sudah tidak sempurna, mau diberi nyawa pun tetap tidak akan bisa hidup seperti umumnya.¹¹

Contoh lain dalam keteguhan menjaga fikih, sebagaimana kesaksian Ihsanuddin, bahwa beliau dalam mengamalkan kitab kuning selalu mengambil pendapat yang rajih dan paling berat, dan tidak aka dengan mudah mengatakan ada *hājah* atau *darūrah* walaupun beliau dalam kondisi sakit. Misalnya ketika dirawat di RSUD Jogja, infus yang

¹¹<http://majalahlangitan.com/zainal-abidin-munawwir-ulama-multitalenta/>, diakses Kamis 9 Februari 2017

menempel dalam bagian tubuhnya diminta agar dilepas sementara karena akan melaksanakan shalat subuh, dan wudlunya supaya sempurna.¹²

Dan masih banyak lagi pandangan dan kesaksian para ulama dan santri tentang kearifan, kezuhudan, keilmuan, dan kesederhanaan kiai Zainal yang tidak mungkin penulis membatasinya, karena beliau laksana lautan ilmu dan oase kehidupan. Ditengah-tengah carut marutnyakehidupan, kiai Zainal mampu menjadi penuntun kehidupan, pemberi pencerahan, dan penebar keteguhan hati. Sehingga sangat layak kalau beliau diberi gelar oleh kiai Ali Maksum sebagai "*Ulama songgone langit*".

Kiai Zainal dikenal oleh para santri dan masyarakat sebagai kiai yang ahli dalam ilmu fiqih. Kepakarannya dalam fiqih telah diakui oleh KH. Ali Maksum, kakak ipar sekaligus gurunya. KH. Ali Maksum memuji kiai Zainal sebagai kiai spesialis madzhab empat. Bahkan kiai Zainal adalah tumpuan diskusi KH. Ali Maksum kala menjumpai permasalahan dalam bidang syari'at. Sebagai seorang ahli fiqih, sangat wajar jika pemikiran-pemikiran KH. Zainal Abidin Munawwir dalam bidang pendidikan lebih bernuansa fiqih. Hal ini bisa diidentifikasi dari salah satu karyanya dalam bidang pendidikan, yaitu kitab *Wazā'if al-Muta'allim*. Di sana tampak jelas bahwa kerangka berpikir kiai Zainal terbangun di atas fundamen fiqih yang kuat. Dari dasar konsep fiqih tersebut kemudian diaplikasikan dalam aktifitas pembelajaran. Maka, setiap kali menyampaikan pandangannya, kiai Zainal selalu menyertakan dalil al-Qur'an, Hadits, atau perkataan ulama. Ini

¹²M. Ikhsanudin, Belajar Kitab dan Ilmu Laku dari Mbah Zainal,," *Bangkit*, edisi 4/TH/III/April 2014, Yogyakarta, hlm. 20-21

semakin membuktikan bahwa kiai Zainal memang tipe kiai salaf yang teguh memegang erat hukum Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai salaf. Namun demikian, tampaknya ia hendak membawa nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam dunia pendidikan modern

Sedangkan karya-karya kiai Zainal Abidin seperti disebutkan di bawah ini:

1. *Al-Muqṭaṭafāt fi Jamī'i Kalāmihi Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam*
 Sebanyak 568 untai hadits tersusun dalam kitab ini. Keseluruhan hadits ini dipilih dari kitab *al-Jamī'us Ṣagīr* karya Jalaluddin al-Suyuti beserta kitab syarahnya, *Faidhul Qadīr*, karya al-Manawī. Juz awal kumpulan hadits ini selesai ditulis pada 1 Ramadhan 1388 H dalam kitab setebal 197 halaman ini tercantum hadits-hadits Rasulullah dari abjad *alif* sampai *ṣā*. Setiap nomor berisi redaksi matan hadits, kode periwayat, serta sekilas penjelasan hadits tersebut.
2. *Al-Furūq* kitab ini berisi 40 poin tentang definisi dan diferensiasi istilah-istilah syariat yang tampak serupa tetapi berbeda. Semua istilah tersebut mengacu pada *al-Asybah wan Nazā'ir* karya as-Suyūṭī. Sebagaimana dalam kitab-kitabnya yang lain, pembahasan dalam kitab yang selesai ditulis pada 15 Sya'ban 1378 ini juga singkat, padat dan tidak bertele-tele.
3. *Tārīkh al-Haḍarah al-Islāmiyyah*, di dalam kitab ini, kiai Zainal benar-benar menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama tauhid dan fitrah, tetapi juga agama akal dan ilmu. Penghargaan yang tinggi dari Islam

terhadap ilmu menjadi pemantik kemajuan umat Islam dalam berbagai bidang. Perjalanan keilmuan dalam peradaban Islam tertoreh dalam kitab ini mulai dari zaman Rasulullah hingga masa 'Abbsiyyah II. Mulai dari ilmu-ilmu pokok agama hingga ilmu-ilmu alam dan terapan. Kiai Zainal mengemukakan tiga kategori ilmu menurut wilayah kajiannya, yakni *al-'ulūm al-syar'iyyah*, *al-'ulūm al-lisāniyyah* dan *al-'ulūm al-kauniyyah*. Dalam bab *al-'ulūm al-syar'iyyah*, kiai Zainal mengelompokkan *tafsīr*, *ḥadīṣ*, *uṣhūl fiqh*, *fiqh*, dan *kalām*. Adapun ilmu nahwu, sharaf, matnūl lughah, 'arudh, balaghah, sastra dan tarikh digolongkan dalam *al-'ulūm al-lisāniyyah*. Sedangkan kedokteran, astronomi, matematika, kimia dan geografi termasuk dalam kategori *al-'ulūm al-kauniyyah*. Masing-masing cabang ilmu tersebut diterangkan secara gamblang berikut perkembangan dan tokoh-tokohnya. Di paruh kedua kitab ini, tercatat kemajuan peradaban bangsa Arab setelah kedatangan Islam, pengaruh ilmu dalam peradaban, serta beberapa penjelasan atas prinsip dasar peribadatan dalam Islam. Di akhir kitab, kiai Zainal membubuhkan tiga data informatif singkat. Yakni *Awwaliyyāt*, berisi 20 nama pelopor dalam berbagai hal. Ada pula *Sijillut Tasyrī'*, mencatat 17 peristiwa penting dalam 8 tahun hijriah. Dan *al-Maqādir*, tentang ukuran-ukuran perhitungan syariat dengan perbandingan modern.

4. *Wazā'if al-Muta'allim*, kitab ini menjadi petunjuk teknis bagi para penuntut ilmu. Kiai Zainal menerangkan bagaimana semestinya seorang

pelajar berniat, berperilaku, bergaul, belajar dan berdoa. Ia mengingatkan bahwa ilmu bukan sekadar asupan bagi akal, tak hanya pengisi kepala, tetapi juga muatan batin yang harus membekas dalam perilaku keseharian. Kitab ini selesai ditulis pada 10 Muharram 1384 H, kitab setebal 85 halaman ini mengambil referensi dari beberapa kitab besar, seperti *al-Jamī' al-Ṣagīr* karya as-Suyuti, *Manhāj Żawīn Nazar* karya Syekh Mahfudh at-Tarmasi, *Ihya' 'Ulūmuddīn* karya al-Ghazali, dan *'Umdatul Qārī* karya al-Badr al-'Ayni. Kitab ini akan dibahas oleh penulis dalam bab selanjutnya.

Dari tarikh yang tertera dalam keempat karya di atas, maka dapat diketahui bahwa Mbah Zainal menuliskannya pada saat ia belum genap 40 tahun. Dengan ukuran saat itu, sekitar 50 tahun yang lalu, tentu kitab-kitab ensiklopedis karya Mbah Zainal di atas termasuk barang langka dan bermutu. Karya-karyanya yang lain semisal *Kitāb al-Ṣīyam*, *Masā'il al-Waqi'iyah*, *Majmu' al-Rasā'il*, *al-Ta'rif bi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, dan *Manāsik al-Hajj*, dan *al-Insya'*.

3. Konsep Pendidikan Karakter menurut KH. Zainal Abidin

Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*

a. Latar Belakang penulisan kitab *Wazā'if al-Muta'allim*

Kitab *Wazā'if al-Muta'allim* selesai ditulis oleh KH. Zainal Abidin Munawwir pada 10 Muharram tahun 1384 H atau sekitar tahun 1964 M. Maknanya kegelisahan pengarang muncul jauh ke depan sebelum banyak orang membicarakan tentang pendidikan karakter. Dan pada masa itu,

zaman orde baru, pendidikan mengalami dikotomi, antara pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan seterusnya yang berorientasi kerja dan dunia, sedangkan pesantren dan madrasah hanya berorientasi akhirat dan dianggap sebelah mata.

Padahal konsep pendidikan kiai Zainal dalam kitabnya *Wazā'if al-Muta'allim* mengintegrasikan ilmu. Menurut kiai zainal ilmu diklasifikasikan menjadi tiga jenis. *Pertama, al-'ulūm al-diniyyah* atau ilmu-ilmu agama seperti Ilmu Kalam, Tafsir, Hadits, dan Fiqih. *Kedua, al-'ulūm al-lisaniyyah* atau ilmu lisan seperti bahasa, sastra, dan sya'ir. *Ketiga, al-'ulūm al-hayawiyah* atau ilmu kehidupan yaitu ilmu-ilmu yang menunjang kehidupan seperti geografi, antropologi, kedokteran, dan lain-lain. Semua ilmu di atas, menurut *Wazā'if al-Muta'allim* harus saling terintegrasi, menghargai, dan melengkapi satu sama lain untuk mengantarkan manusia menuju ketakwaan kepada Allah Swt. Meski demikian, disampaikan oleh kiai Zainal Abidin Munawwir bahwa Ilmu Agama dan berbagai cabangnya merupakan prioritas ilmu yang harus dikuasai karena menjadi dasar keimanan dan ibadah. Pemahaman agama harus ditunjang dengan penguasaan ilmu lisan sebagai media menguasai ilmu agama. Sementara ilmu kehidupan berguna untuk mempelajari fenomena dan realita yang terjadi sebagai penunjang pengembangan ilmu agama.¹³

¹³Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: maktabah al-Munawwir, tt) hlm. 35

Dalam kata pengantarnya, penulis kitab ini menyoroti kondisi pendidikan sekarang ini yang dianggap telah jauh dari tujuan utama pendidikan itu sendiri. Kiai Zainal mengkritik kebanyakan kegiatan pendidikan formal yang hanya terjebak pada formalisme dan pragmatisme jangka pendek. Pendidikan yang rapuh dan hanya mengejar nilai kognitif belaka, tanpa kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan. Pendidikan tak lain hanya aktifitas mengejar gelar dan menumpuk ijazah, bahkan cara-cara manipulatif menjadi hal yang lazim. Sekolah hanya mengajarkan anak untuk mengejar profesi dan tujuan duniawi, sedangkan tujuan utama pendidikan untuk mencetak manusia bertakwa malah diabaikan.

Karena itu, pendidikan umum Rala itu sangat digandrungi karena lebih menjajikan menjamin masa depan. Sementara pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah yang menawarkan tujuan *ukhrawi* justru dilupakan karena dianggap tidak bisa menjamin keamanan dan masa depan. Pesantren dan Madrasah hanya dianggap sebagai pendidikan kaum terbelakang. Dilatarbelakangi kondisi semacam itu, muncul gagasan dan kritik yang kemudian menggugah kiai Zainal untuk menulis kitab *Wazā'if al-Muta'allim*¹⁴.

Wazā'if al-Muta'allim adalah salah satu kitab tentang pendidikan karakter yakni etika peserta didik dan pendidik. Dari sisi konten, kitab ini hampir mirip dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji.

¹⁴Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: makatab al-Munawwir, tt) hlm. 2-3

Perbedaan antara keduanya terletak pada keterbaruan gagasan dan pemikiran di dalamnya. Sementara dari segi bahasa, yang membuatnya berbeda dengan kitab lain adalah penggunaan gaya bahasa yang khas seperti pilihan kata yang unik, gaya retorika, dan bahasa kiasan. Kitab *Wazā'if al-Muta'allim* terbagi menjadi delapan bagian. Bagian *pertama*, yaitu *muqaddimah*, berisi latar belakang dan tujuan penulisan kitab tersebut. Bagian *kedua* menyajikan *wazā'if al-muta'allim zaman al-talab* yang membicarakan tugas dan kewajiban pelajar selama menuntut ilmu. Bagian ini dipecah menjadi 17 sub bab. Pada bagian *ketiga* disajikan *adāb al-muta'allim ma'a ustazih* atau etika pelajar saat bersama guru. Bagian ini mengandung tujuh sub-bab yang mengupas tentang etika peserta didik dalam hubungannya dengan guru. Bagian *keempat* yaitu *wazā'if al-muta'allim wa a'māluh waqta al-talaqqi al-dirāsah*. Berisi 4 sub-bab yang mengupas tentang perilaku dan sikap saat proses pembelajaran di kelas. Bagian *kelima* yaitu *ma yaf'alu ba'da al-istifādah wa istifāi al-dirāsah* yang secara ringkas membicarakan kewajiban setelah menyelesaikan pembelajaran.

Bagian *keenam* adalah *Munājāh* atau peringatan agar tidak pernah merasa cukup dengan ilmu yang didapat, sekaligus seruan untuk menyebarkan ilmu tersebut. Bagian *ketujuh* dan *delapan* berisi *Taujīhāt* dan *'Itāb*, memuat saran dan kritik bagi kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi di lembaga pendidikan, baik formal ataupun non

formal. Bab terakhir, yaitu bab *sembilan*, memuat *wazā'if al-mu'allim* atau tugas dan kewajiban seorang pendidik.

b. Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*

Sebagaimana diterangkan di atas secara ringkas, kitab ini mengandung sembilan bab. Setelah bab *muqadah* sebagai latar belakang dan tujuan penulisan kitab ini, pengarang kemudian membahas delapan bab lagi yang menjadi konten dari pendidikan karakter yaitu:

1. *wazā'if al-muta'allim zaman al-talab*, yaitu membicarakan tugas dan kewajiban pelajar selama menuntut ilmu. Pada bab ini diawali dengan yang pertama; *tashīh al-niyyah fī talab al-'ilm*, meluruskan niat ketika mencari ilmu. Karena dengan niat yang lurus seorang peserta didik dapat menuju ketakwaan kepada Allah dan membentuk moralitas yang baik berdasarkan agama.¹⁵ Dan dengan ilmu seseorang dapat mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang-Nya. Dasar dari niat ini adalah hadits riwayat Umar ibn khattab, yaitu:

وَأِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.....

Artinya: *Dan setiap orang itu tergantung niatnya....*

Maka celakalah bagi orang yang menuntut ilmu dengan tujuan dunia, seperti untuk mencari harta, agar dapat bekerja, supaya dapat ijazah, supaya diterima keperguruan tinggi, dan lain sebagainya. Hal demikian dasar ontologisnya adalah hadits

¹⁵Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: maktab al-Munawwir, tt) hlm. 5

Rasullah Saw. riwayat Abu Hurairah yang yang diambil dari kitab *Jāmi' al-Ṣagīr*, yaitu:

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا مِمَّا يُتَنَعَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يُعَلِّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ

Artinya: *siapa saja yang mencari ilmu yang seharusnya karena Allah tetapi untuk tujuan dunia, maka dia tidak akan melihat surga*

Dasar yang lain, hadits riwayat Tirmizi dari Ka'b ibn Malik r.a yang diambil dari kitab *Jāmi' al-Ṣagīr*, yaitu:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِجَارِي بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفُهُ بِهِ وَجْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ¹⁶

Artinya: *Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan niat untuk bersaing (berdebat) dengan para ulama atau memanggakannya (pamer) di hadapan orang-orang bodoh, atau untuk memalingkan wajah orang-orang kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke neraka*

Kedua; *nafyu al-'ujub fī al-garūr*, tidak boleh membanggakan diri dalam tipu daya, artinya seorang peserta didik tidak boleh membangga-banggakan diri ilmunya, seperti dia mengatakan bahwa ilmu yang diperoleh karena usaha kerja kerasnya, atau karena gurunya yang hebat. Tetapi ilmu itu

¹⁶ *Ibid*, hlm 5-6

diperoleh karena karunia Allah Swt. Dasar dari itu adalah firman Allah dalam QS. al-Zumar [39]:49 yaitu:¹⁷

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهَا عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ
فِتْنَةٌ وَلَكِنَّا أَكْثَرُ هُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.*

Ketiga; *istirdā'u al-wālidain*, meminta do'a restu kepada kedua orang tua. Pengarang kitab ini mendasarkan pada hadits Nabi Saw riwayat Ibn Amr r.a. yaitu:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya: *ridha Tuhan ada pada ridha orang tua, dan murka Tuhan ada pada murka orang tua.*

Oleh karena itu hal yang harus diperhatikan bagi orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah ikut andil dalam pengawasan, ketekunan anak dalam belajar, dan lain sebagainya.¹⁸

Keempat; *al-tawaqqā min al-harām wa al-syubhah wa al-ma'āsi*, menjaga diri dari keharaman, barang *syubhat*, dan perbuatan maksiat. Ilmu dan pengetahuan adalah sebuah

¹⁷ *Ibid*, hlm 8

¹⁸ *Ibid*, hlm. 9-10

karunia Allah. Oleh karena itu, pencari ilmu seyogyanya menjauhkan diri dari keharaman, kesyubhatan, dan kemaksiatan. Seperti dikatakan dalam hadits shahih riwayat Abu Hurairah r.a.:¹⁹

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يُمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ يَا رَبَّ، وَمَطَعْمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَقَدْ غَدِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَلَى يُسْتَجَابُ لَهُ

Artinya: Kemudian Beliau menyebut seorang laki laki yang panjang perjalanannya berambut kusut lagi berdebu sambil menadahkan tangannya ke langit seraya berkata: "Wahai Tuhan! wahai Tuhan! sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan di kenyangkan dengan yang haram, bagaimana mungkin ia akan di kabulkan permohonannya.

Kelima, tark al-isytiḡal bibābi aw fannin qabl itqān mā qablahu awwalan fa awwalā, meninggalkan kesibukan dengan bab-bab atau fak-fak yang lain sebelum dikuasinya ilmu itu satu persatu. Artinya bahwa jenjang dalam pendidikan itu suatu keniscayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

¹⁹Ibid, hlm. 10-11

Artinya: orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya,

Imam al-Ghazali menjelaskan maksud ayat ini adalah hendaknya orang itu tidak boleh melewati bab-bab keilmuan sehingga benar-benar menguasainya dan mengamalkannya, dan agar tujuan dari ilmu itu dapat dievaluasi untuk naik kejenjang berikutnya.

Hal demikian juga dilakukan Aisyah r.a. istri Nabi Saw dalam sebuah hadits shahih.²⁰



كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ، إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ

Artinya: Aisyah itu tidak mendengar sesuatu, tidak pula mengetahuinya, kecuali dia mengulang sehingga memahaminya.

Keenam, al-jad wa al-tawakkalwa 'adam al-ya's, sungguh sungguh dalam belajar, tawaka dan tidak boleh putus asa. Hendaknya seorang pelajar itu sungguh-sungguh dan rajin dalam belajar. Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam QS. al-Ankabut [29]:69 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا...

Artinya: dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.

²⁰ *Ibid*, hlm 12

Makna dari ayat ini adalah orang-orang yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, maka Allah akan memberikan petunjuk dalam mencari ilmu.

Demikian pun dengan putus asa, seorang mukmin tidak boleh putus asa, karena putus asa itu sifat orang kafir dan orang sesat. Sebagaimana Allah berfirman: ²¹

إِنَّهُ لَا يَنْتَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.* (QS. Yusuf [12]: 87)

وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: *tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat.* (QS. al-Hijr [15]:

56)
Ketujuh, akhiz al-ilm min ayyi wi 'a'i, mendapatkan ilmu itu dari mana saja. Ketika seorang pelajar mendapati kesusahan dalam pelajaran hendaknya bertanya tanpa takut dan malu kepada siapa saja. Nilai permasalahan dalam pelajaran sangat besar bagi sebuah ilmu. Dan kesombongan juga malu bertanya hanya akan mendapati kebodohan. Sebagaimana Rasulullah Saw. berabda dalam kitab *nihāyah* Ibn al-Asir:²²

إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

Artinya: *Bahwa obat dari ketidaktahuan adalah bertanya*

²¹ *Ibid*, hlm. 14-18

²² *Ibid*, hlm. 20

Kedelapan: al-mudārasah wa al-muzākarah wa al-mubāḥasah, mempelajari berulang-ulang dan membahasnya. Hal demikian dilakukan oleh Nabi Saw, seperti dalam sabdanya riwayat Abu Hurairah:

وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: Malaikat Jibril ketika bertemu dengan Nabi Saw pada setiap bulan Ramadhan, maka Nabi Saw mendarasnya (mengulang-ulang) bacaan al-Qur'annya.

Kata Ibn Abbas:



مُذَاكَرَةُ الْعِلْمِ سَاعَةٌ خَيْرٌ مِنْ إِحْيَاءِ لَيْلَةٍ

Artinya: mempelajari ilmu walau sesaat lebih baik daripada menghidupkan malam.

Dan al-Zuhri mengatakan:

أَفَهُ الْعِلْمُ النَّسْيَانُ وَقَلَّةُ الْمَذَاكِرَةِ

Artinya: hilangnya ilmu karena lupa dan sedikit belajar.²³

Kesembilan, Musyawarah, diskusi. Dasar dari nilai-nilai musyawarah adalah hadits hasan riwayat Anas r.a. sebagai berikut:

مَا خَابَ مَنْ اسْتَخَارَ، وَلَا نَدِمَ مَنْ اسْتَشَارَ، وَلَا عَالَ مَنْ اقْتَصَدَ

Artinya: Tidak rugi orang yang beristikharah, tidak akan kecewa orang yang bermusyawarah dan tidak akan miskin orang yang hidupnya hemat

²³Ibid, hlm. 21

Nilai-nilai musyawarah telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. bersama sahabatnya untuk berdiskusi masalah-masalah selain masalah hukum. Pada masa Sahabat pun melakukan diskusi dalam pengambilan hukum dari al-Qur'an dan hadits. Pertama kali sahabat berdiskusi mengenai masalah khilafah (pengganti Nabi Saw.), kemudian diskusi masalah memerangi orang-orang murtad.²⁴

Kesepuluh, tadarak fa'it al-darsi, mengejar pelajaran yang tertinggal. Karakter seorang pelajar ketika pelajarannya tertinggal karena sesuatu hal adalah bertanya kepada temannya yang mengikuti majelis ilmu pelajaran tersebut. Hal demikian telah diteladani oleh para sahabat Rasulullah Saw., seperti dalam hadits berikut:

كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَيْتِ أُمِّئَةَ بْنِ زَيْدٍ وَهِيَ مِنْ عَوَالِي الْمَدِينَةِ وَكُنَّا نَتَّوَابُ النَّزُولَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزَلُ يَوْمًا فَإِذَا نَزَلَتْ جِئْتُهُ بِخَبَرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنَ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ وَإِذَا نَزَلَ فَعَلْتُ مِثْلَ ذَلِكَ

Artinya: *Aku dan tetanggaku dari Anshar berada di desa Banu Umayyah bin Zaid dia termasuk orang kepercayaan di Madinah, kami saling bergantian menimba ilmu dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, sehari aku yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan hari lain dia yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam, Jika giliranku tiba, aku*

²⁴*Ibid*, hlm. 22

menanyakan seputar wahyu yang turun hari itu dan perkara lainnya. Dan jika giliran tetanggaku tiba, ia pun melakukan hal yang sama²⁵.

Kesebelas, *hifz al-dars*, menghafal pelajaran. Seorang pelajar hendaklah menghafal pelajaran untuk memperbaiki pemahannya tanpa bosan dan jenuh. Menghafal dapat menguatkan ingatannya dan memudahkan kedatangannya ketika dibutuhkan oleh akal-pikiran. Paham dan hafal bagaikan dua kembaran yang tidak mau dipisahkan. Memahami terhadap sesuatu bagaikan menggambarkan obyek tersebut dan mengenalinya, sedangkan menghafal bagaikan mencegah obyek tersebut dari lupa dan hilang.

Kedua belas, *tark intikhāb fann aw 'ilm wa iqtīf al-ba'd wa tark al-ba'd al-ākhar*, maknanya agar seorang pelajar itu tidak memilih hanya satu jenis ilmu saja, memilih sebagian dan meninggalkan yang lain. Ibn Mubarak mengatakan: "saya tidak memilih satu ilmu saja, kecuali penyesalan."²⁷

Ketiga belas, *al-i'tinā' bi ḍat al-kalimāt*, yakni menjaga hafalan kalimat sehingga aman dari perubahan. Huruf-huruf kalimat sebaiknya tidak ditulis kecil-kecil dan tidak tergesa-gesa, sehingga tidak tercampur antara satu dengan yang lainnya.

²⁵ *Ibid*, hlm. 24-25

²⁶ *Ibid*, hlm. 25

²⁷ *Ibid*, hlm.26

Umar ibn Khattab mengatakan: “sejelek-jeleknya tulisan adalah menulis dengan tergesa-gesa dan sejelek-jeleknya membaca adalah berbicara dengan cepat-cepat, dan sebaik-baiknya tulisannya adalah tulisan yang jelas.”²⁸

Keempat belas, ma'rifat al-sabab allazi bihi yudriku Asyraf al-'ulūm. Mengetahui sebab-sebab yang dapat mengungkap kemuliaan ilmu. Pengarang kitab ini mengutip kitab ihya uluddin, bahwa untuk mengetahui sebab-sebab paling mulainya ilmu dapat ditinjau dari dua aspek; (1). Kegunaan dan tujuan, (2). Kuatnya argumentasi. Misalnya anatar ilmu kedokteran dan ilmu matematika. Ilmu kedokteran lebih mulai dari segi kegunaan dan tujuan, sedangkan ilmu matematika lebih mulia ditinjau dari aspek argumentasinya dan logikanya. Kemudian pengarang kitab ini menegaskan bahwa ilmu yang paling mulia adalah ilmu agama. Mengutip perkataan umar ibn khattab:²⁹

تَعَلَّمُوا مِنَ النُّجُومِ مَا تَهْتَدُونَ بِهِ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، ثُمَّ انْتَهُوا

Artinya: *belajarlah kalian ilmu perbintangan yang telah menunjukkan gelapnya daratan dan lautan, kemudian selesaikanlah....*

Kelima belas, ma'rifat al-ma'khuz wa al-maudū'at wa al-maqāsid wa nisbat 'ulūm ākhar. Yaitu mengetahui referensi ilmu, obyek dan tujuan. Orang yang tidak mengerti referensi

²⁸ *Ibid*, hlm. 30

²⁹ *Ibid*, hlm. 33-36

ilmu bagaikan orang yang akan membuat makanan tetapi tidak tahu materi bahan makanan tersebut. Orang yang tidak mengetahui obyek ilmu bagaikan orang yang akan menjahit pakaian, tetapi tidak tahu bagian mana yang akan dijahit. Dan orang yang tidak mengetahui tujuan ilmu bagaikan orang yang melakukan perjalanan tetapi tidak tahu kemana dia akan pergi.³⁰

Keenam belas, syukr nikmah al-'ulūm wa al-maḍiy ilā al-amām min gair nazr ilā mustaqbal al-mu'isyabah, yakni bersyukur atas nikmat ilmu dengan melihat masa lampau pada masa kini tanpa melihat pada masa akan datang yang akan dijalannya. Bersyukur orang terdidik itu adalah anugrah ilmu yang telah memberikan manfaat dan kebaikan, serta membantu dirinya dan orang lain. Dalam sebuah hadits shahih dikatakan:³¹

أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كِفَافًا، وَقَفَّعَ بِهِ

Artinya: beruntung bagi orang yang diberikan petunjuk pada Islam, dan dia hidupnya dianugrahi kecukupan, dan dia menerimanya.

Keenam belas, al-ihtimam bi al-tahārah al-badaniyyah wa al-nazāfah al-makāniyyah wa hifz al-ṣiḥah. Yaitu

³⁰ *Ibid*, hlm. 37

³¹ *Ibid*, hlm, 43-48

memperhatikan kesucian badan, kebersihan tempat, dan menjaga kesehatan.³²

2. *Adab al-mu'tallim ma'a ustāzihi* (etika murid terhadap guru)

Sub bab ke dua dari konsep pendidikan karakter kitab *wazā'if al-muta'allim* ini adalah membahas etika murid terhadap guru. Adab adalah sebuah istilah yang dipakai untuk ucapan dan perbuatan yang terpuji, atau dengan istilah yang lain akhlak terpuji. Dasar dari sub bab ini adalah hadits riwayat Aisyah r.a. yang berbunyi:

أَنْزَلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

Artinya: *tempatkanlah kalian semua di antara manusia sesuai dengan kedudukannya.*

Kiai Zainal memberi penjelasan terhadap ini dengan mengutip dari kitab *faid al-qadir* bahwa berbuatlah kalian semua di antara manusia selaras dengan keadaannya, baik agama, keilmuan, maupun kedudukannya. Hadits berikutnya yang menjadi dasar dari pembahasan ini adalah:³³

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: *bukan termasuk golongan kita (umat Rasulallah Saw) orang yang tidak mau memuliakan orang tua dan tidak menyayangi anak kecil, dan orang yang tidak memahami hak para pekerjanya.*

³² *Ibid*, hlm. 51

³³ *Ibid*, hlm. 56

Pada bab ini, akhlak murid kepada guru dibagi menjadi beberapa sub bab:

c. Meminta izin belajar.

Kiai Zainal memberikan beberapa redaksi meminta izin belajar, seperti; “bolehkah aku ikut belajar dengan engkau wahai guru?” Atau “maukah engkau mengajariku?” atau “aku sangat berharap bisa belajar dengan engkau, semoga engkau tidak keberatan?”

Akhlak seperti ini juga digambarkan dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Musa a.s ketika meminta izin belajar kepada Nabi Khidir a.s.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتُكَ وَأَنْتَ كَذِبٌ لَّئِيمٌ

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (QS. al-Kahfi, [18]: 66)*

Al-Baidawi menafsirkan ayat tersebut bahwa Nabi Musa as. itu meminta izin bertujuan untuk rendah diri dan menjaga etika. Kemudian Nabi Musa a.s. meminta izin untuk mengikutinya serta memohon petunjuk agar ia mendapatkan nikmat ilmu yang telah Allah Swt. berikan kepada Nabi Khidir a.s.³⁴

³⁴ *Ibid*, hlm. 58

d. Meminta izin ketika tidak bisa mengikuti pelajaran

Seorang murid ketika akan meninggalkan kelasnya karena sesuatu hal, atau tidak bisa mengikuti pelajaran, hendaknya meminta izin. Demikain dijelaskan dalam QS. an-Nur [24];62:³⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا

اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذْنُ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ اللَّهُ

Artinya: *Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah.*

e. Etika bergaul dan bersosialisasi dengan guru

³⁵ *Ibid*, hlm.59

Murid harus berhati-hati dan tahu diri. Konsep yang ditawarkan dalam kitab *waza'if al-muta'allim* ini, murid harus sabar ketika hendak bertemu gurunya dengan mencari waktu luangnya. Dan juga seorang murid harus memanfaatkan dengan baik, kesempatan berbicara untuk bertanya dengan guru berbagai permasalahan yang belum dipahami dengan tetap bersikap sopan.³⁶

- f. Kesunnahan berdiri untuk menghormati guru dan mencium tangannya.

Dasar hukum mengenai kesunnahan berdiri untuk menghormati guru adalah hadits sahih riwayat Abu Dawud dari sahabat *Abi Sa'id* رضي الله عنه yang diambil dari kitab *al-Jami'*:

قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ

UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA
Artinya: *berdirilah untuk menghormati orang mulia kalian*

INDONESIA
Dijalskan dalam kitab *Faid al-Qadir* bahwa hadits tersebut tentang kemuliaan orang yang memiliki keutamaan yaitu orang alim, orang shalih atau orang yang memiliki kemuliaan dengan cara berdiri untuk menerimanya.

Imam al-Ghazali penghormatan dengan cara berdiri hukumnya makruh jika untuk mengagungkan orang tersebut, sedangkan kalau untuk menghormati dan

³⁶ *Ibid*, hlm. 60

memperhatikan kemuliaannya maka disunnahkan. Karena orang itu (sayid) adalah makhluk.

Adapaun mencium tangan, sebagaimana disebutkan dalam kitab bugah, fatwa Ibn Hajar; madzhab Imam Syafi'i mensunnahkan mencium tangan seorang zuhud, alim, dan orang tua. Ada hadits riwayat Imam Tirmidzi bahwa ada dua orang Yahudi mencium tangan dan kaki Nabi Saw dan beliau tidak menolaknya.

Adapun penghormatan dengan cara membungkuk maka hukumnya sebagaimana dijelaskan dalam kitab *I'ānah*. Dikatakan oleh Bujairami bahwa membungkuk kepada makhluk sebagaimana yang dilakukan ketika bertemu dengan orang-orang agung hukumnya haram secara pasti. Kiai Zainal menjelaskan jika seseorang membungkuk seperti gerakan *ruku'* dalam shalat maka hukumnya haram. Namun jika hanya menundukkan badan dalam kadar tidak setara gerakan *ruku'* maka hal itu diperbolehkan.³⁷

g. Memuliakan guru dengan cara memberi upah mengajar

seorang guru diperbolehkan menerima upah sebagai hak mengajar. Mengenai hal ini, hendaklah tidak dijadikan alasan bai murid untuk tidak menghormati guru bahkan menganggapnya sebagai teman. Jika sampai murid

³⁷ *Ibid*, hlm. 61-61

melakukan hal demikian, maka ia telah merendahkan eksistensi guru dan bersikap tercela. Menurut ijma' dikatakan bahwa Nabi Saw adalah seorang pendidik bagi semua makhluk dan belaiu menerima hadiah.³⁸

- h. Membantu guru dalam kebenaran dan mengokohkan elemen-elemen pendidikan dan pengajaran.

Seorang murid dapat membantu gurunya dengan berusaha mengatur kebutuhan pembelajaran. Misalnya mengkondisikan murid untuk hadir dalam kelas, menginformasikan jadwal pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran. Karena hali ini termasuk dalam proses memurnikan agama.³⁹

- i. Menyerahkan segala urusan keilmuan kepada guru

Hal demikian bukan tanpa penelitian dalam persoalan pendidikan, bermanfaat bagi murid dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dikatakan dalam kitab Ihya' apabila seorang guru mengisyaratkan atau menunjukkan cara belajar yang baik, ikutilah dan segera tinggalkan pendapatnya sendiri. Meskipun cara yang ditunjukkan guru menurut murid kurang relevan tentu akan lebih bermanfaat daripada anggapan kebenaran pribadi. Karena pengalaman belajarnya sangat detail sehingga apa yang dianggap orang

³⁸ *Ibid*, hlm. 63

³⁹ *Ibid*, hlm. 64

lain asing, guru dapat mengerti. Dengan demikian dianggap agung kemanfaatan guru. Dasar yang bisa menjadi landasan dari hal ini firman Allah Swt:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. al-Kahfi [18]: 66)⁴⁰

3. *Wazā'if al-muta'allim wa a'māluhu wakta talaqqi al-dirāsah* (kewajiban-kewajiban dan etika murid ketika pembelajaran).

Bab ini menjelaskan tentang etika dan kewajiban yang harus dipenuhi bagi seorang murid ketika kegiatan belajar mengajar, yang memuat dalam empat sub bab, yaitu:

- a). Memilih tempat yang paling dekat dengan guru

hal pertama yang harus dilakukan oleh murid/pelajar menjelang proses kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah memilih tempat terdekat dengan guru agar dapat mendengar dengan jelas uraian pelajarannya. Namun jika dia terlambat, maka carilah tempat yang layak di dalam kelas/majelis, tidak harus dekat dengan guru. Jika dia malu dengan gurunya, maka diperbolehkan mencari tempat duduk yang tidak terlalu dekat.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 65

Dalil yang berkaitan dengan tema ini adalah hadits dalam kitab shahih riwayat Abu Waqid al-Laitsi r.a. bahwasannya ketika Rasulullah duduk di masjid bersama para sahabat, tiba-tiba datang tiga kelompok. Dua kelompok dari mereka menghadap kepada Rasulullah Saw., dan satu kelompok sisanya meninggalkan majelis. Dua kelompok yang awal kemudian melangkah menuju Rasulullah Saw., adapun salah satu dari keduanya melihat ada tempat kosong dalam lingkaran, dengan tanpa sungkan ia langsung menempati tempat tersebut, kelompok yang satunya duduk di belakang mereka. Adapun kelompok ketiga mundur dan pergi. Ketika selesai mengajarnya beliau bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفْرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا
 الْآخَرُ فَاسْتَحْيَى اللَّهَ تَعَالَى مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ، فَأَعْرَضَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

Artinya: *Bukankah aku memberitahukan kepada kalian terhadap tiga kelompok? Kelompok pertama berlindung kepada Allah, maka Allah melindunginya, kelompok kedua merasa malu, maka Allah pun demikian, kelompok ketiga berpaling maka Allah pun berpaling terhadap mereka.*

Kiai Zainal mengutip dari kitab al-‘Umdah bahwa hadits tersebut menerangkan tentang kesunnahan menempatkan diri sedekat mungkin dengan guru/ulama

denga tujuan dapat menengarkan dengan jelas suaranya. Termasuk etika yang baik adalah menghadiri majelis ilmu hingga selesai.⁴¹

b). Meluangkan waktu untuk belajar

Sebagai seorang pelajar ketika di dalam kelas agar menyibukkan diri dengan belajar, tidak mengobrol, tidak bolak-balik ke belakang, dan tidak berpindah-pindah tempat. Seperti inilah cara memahami pelajaran secara total. Allah berfirman:



وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَلْبًا

Artinya: *dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah).*⁴²

c). Menulis semua pelajaran yang diterima

Etika murid selanjutnya adalah mencatat pelajaran yang telah lalu berikut penjelasannya. Hal ini dilakukan karena hati terkadang lemah untuk menjaga pelajaran yang didapat sehingga catatannya tidak bermanfaat dan sia-sia. Dasarnya adalah hadits shahih riwayat dari Ibn ‘Amr r.a. sebagai berikut:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

Artinya: *ikatlah ilmu itu dengan menulis*⁴³

⁴¹ *Ibid*, hlm. 67-68

⁴² *Ibid*, hlm. 68.

- d). Memilih waktu yang tepat untuk mengajukan pertanyaan yang sekiranya tidak mengganggu kesibukan guru

Ketika seorang murid menemukan kesulitan bertepatan dengan kesibukan gurunya, maka janganlah bertanya sampai kesibukan guru selesai. Yang mendasari dari topik ini adalah hadits riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a ia berkata: ketika Rasulullah Saw. berada dalam majelis berbicara dengan para sahabat, datanglah seorang 'arabiy (suku Arab pedalaman) dia bertanya kepada Rasulullah Saw.: kapan kiamat terjadi? Namun Rasulullah mengabaikannya dengan tetap berbincang-bincang dengan sahabat. Sebagian sahabat menganggap Rasulullah menengarnya, dan sebagian yang lain menganggap Rasulullah tidak mendengarnya. Sehingga setelah beliau selesai berbicara dengan para sahabat, Rasulullah Saw. bertanya: "dimana orang yang tadi bertanya?" A'rabiy menjawab: "saya wahai Rasul". Rasulullah Saw bersabda: jika amanah sudah tidak dilaksanakan lagi, maka tunggulah kiamat semakin dekat." Hadits tersebut menunjukkan tentang etika murid bertanya kepada guru ketika seorang guru pada waktu senggang.⁴⁴

4. *Mā yaf'alu ba'da al-istifādah wa istifā'i al-dirāsāt*

⁴³ *Ibid*, hlm. 69

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 70-71

Bab ini menjelaskan etika murid ketika selesai proses kegiatan belajar mengajar. Kiai Zainal mengawali pada bab ini dengan ungkapan: “ilmu itu sebelum ucapan dan perbuatan”. Sebagaimana dikatakan dalam kitab *al-'Umdah*: “saya ingin sesuatu itu mengetahui terlebih dahulu (ilmu), kemudian diucapkan dan diamalkannya. Maka esensi ilmu itu mendahului keduanya (perkataan dan perbuatan)⁴⁵. Maka yang ingin disampaikan oleh kiai Zainal ilmu itu harus dilaksanakan, dan perbuatan itu harus berdasarkan ilmu.

5. *Munājāh*

Munājāh ini berisi seruan dan peringatan untuk tidak pernah merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sekaligus tugas menyebarkan ilmu kepada masyarakat yang lebih luas.

Kiai Zainal pada bab ini mengutip perkataannya Ibn Mubarak: “tidaklah berhenti orang itu menjadi seorang yang alim/pintar dari apa yang dia pelajarnya, ketika dia beranggapan dirinya betul-betul telah berilmu/pintar, maka dia sebetulnya bodoh.”

Di dalam kitab *al-'Umdah*, Ibn Bāṭal mengatakan: “orang yang berilmu, maka dia berkewajiban untuk mengajarkan kepada

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 71-72

orang yang masih bodoh, hal itu termasuk *farḍu kifāyah* untuk kejayaan dan berkembangnya Islam”.⁴⁶

6. *Taujihāt*

Bab ini berisi tentang pengarahan bagi penuntut ilmu untuk senantiasa menambah dan memperkokoh keilmuannya dengan tidak tergesa-gesa. Ibn Mubarak mengatakan: “ilmu apa yang telah diberikan oleh guru kecuali sedikit. Bagaimana tidak? Allah telah berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: dan tidaklah kami diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS. al-Isrā’ [17]:85)”

7. *‘itāb*

الْبَعْثُ إِلَى الْأَنْبِيَاءِ
الْحَقِّ وَالْإِسْلَامِ
الْحَقِّ وَالْإِسْلَامِ
الْحَقِّ وَالْإِسْلَامِ

I’tāb ini berisi tentang kritikan yang logis bagi penyimpangan etis dan kelemahan literasi yang banyak melanda pesantren dan universitas.

8. *Wazā’if al-mu’allim*

Bab ini berisi tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik. Mengajar pada hakikatnya adalah menegakkan agama dan ibadah yang paling mulia. Dasarnya adalah QS. Ali Imran [3]:81 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 73

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya."*

Kiai Zainal memberikan penjelasan ayat tersebut supaya ilmu disampaikan baik kepada orang yang ada di depannya atau pun orang yang di dunia maya.

Kompetensi-kompetensi pendidik dan etika mengajar:

1. Meluruskan niat mengajar harus karena Allah Swt, dan orientasi mengajar jangan untuk tujuan mencari dunia (materialistik). Di dalam hati seorang pendidik harus dikuatkan niat ibadah.
2. Ilmu yang diajarkan ilmu yang bermanfaat dan dapat diamalkan. Kata Ali ibn Abu Thalib: "wahai pembawa ilmu berbuatlah dengan ilmu, bahwasanya orang yang *'ālim* (berilmu) adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan perbuatannya sesuai dengan ilmunya".
3. Seorang pendidik hendaklah memahami dan menguasai secara sempurna ilmu yang disampaikannya. Di dalam firman Allah QS. al-Isra' [17]:36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya*

pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.

Kiai Zainal menegaskan dengan ayat tersebut di atas bahwa tidak boleh mengatakn sesuatu yang tidak dimengerti (tanpa ilmu).

4. Karakter seorang pendidik harus berakhlak mulia, seperti; sifat zuhud, kasih sayang, sabar, tawadhu, *khusyu'* dermawan, dan menjauhi sifat-sifat riya, sombong, hasud, suka menghinia, dan lain sebagainya.
5. Seorang pendidik harus bersungguh-sungguh dalam mendidik sesuai dengan kadar pemahaman anak didiknya. Dan juga jelas kompetensi-kompetensi dasar yang akan diajarkan.
6. Agar seorang pendidik mengatakan “saya tidak tahu” atau “saya tidak mengerti” ketika ditanya tentang sesuatu hal yang tidak dimengerti. Mengutip perkataannya Ibn Mas’ud r.a.: barangsiapa yang mengerti sesuatu hal maka katakanlah sesuai yang diketahuinya, dan barang siapa yang tidak mengerti sesuatu hal, maka katakan: “Allah yang Mahatahu”,
7. Supaya seorang pendidik tidak menyombongkan diri dengan ilmunya.
8. Hendaklah seorang pendidik memuliakan dan mensyukuri kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh Allah.

Itulah beberapa kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam kitab *wazā'if al-muta'allim*. Kemudian kitab ini diakhiri dengan sebuah do'a.

B. Relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* dengan konteks pendidikan sekarang ini

Setelah memaparkan konsep pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* pada bagian ini penulis berusaha merelevansikan dengan konteks pendidikan sekarang. Dengan relevansi ini dimaksudkan dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang adanya kesesuaian dan keserasian konsep pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir dengan pendidikan karakter yang sedang diurusutamakan akhi-akhir ini, sehingga dapat dijadikan acuan bagi seluruh *stakeholder* dalam pelaksanaan pendidikan di lembaganya masing-masing.

Sebelum menarik relevansi pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* dengan konteks pendidikan sekarang ini, penulis memaparkan terlebih dahulu tentang pendidikan karakter itu sendiri.

Sebagaimana dalam bab II dijelaskan bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemampuan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk

individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴⁷

Thomas Lickona mengatakan karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.⁴⁸

Karakter merupakan hal yang pribadi untuk diketahui oleh semua orang, karena karakter seseorang terbaca tidak hanya dengan sekali atau duakali dalam berinteraksi melainkan kecenderungan untuk tetap selalu berinteraksi satu sama lain akan membuat satu sama lain mengerti akan karakter masing-masing.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan 5

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 15

⁴⁸ Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2013), hlm. 13

karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik

Karakter seseorang merupakan penggabungan dari watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁴⁹

Kebijakan sendiri yang merupakan bagian dari karakter merupakan sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm 51

dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁵⁰

Oleh sebab itu pendidikan yang merupakan suatu wadah pembentukan karakter bangsa sudah seharusnya lebih melibatkan pendidikan kearah atau mengutamakan akhlak untuk membentuk moral bangsa ini dengan baik tanpa harus dipengaruhi oleh arus globalisasi yang berdampak negatif.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan

⁵⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. oleh Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII, 1995) hlm. 62

demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.⁵¹

Pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang dimana menanamkan nilai serta karakter kepada setiap warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.

Pendidikan karakter yang menyeluruh menitikberatkan pada pendidikan yang tidak hanya menjadikan setiap anak didiknya menjadi manusia yang cerdas serta berprestasi akan tetapi menjadikan mereka sebagai pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah, memiliki peran aktif untuk membentuk peserta didik dengan pendidikan yang berlabel karakter. Pendidikan karakter di sekolah sendiri merupakan sistem penanaman berupa komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

⁵¹ Mike Frye at all, (Ed.), (2002). Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001, (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), hlm. 3

Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal.

Para pakar pendidikan karakter sepakat bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan yang berstatus formal maupun non formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya.

Karakter dalam landasan pendidikan Islam seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang 7 dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab,

dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah.

Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran (QS. al-Ankabut [29]: 45). Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*).

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: “*Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?*” Nabi saw. menjawab: “*Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.*” (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*.⁵² Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya,

⁵² Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. (T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1985), hlm. 186

bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. al-Taubah [9]: 24). Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa' [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab [33]: 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya. Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibgah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapihan (QS. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195); 14 melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya.

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23),

dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya. Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya, “Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris.” (HR. al-Bukhari). Bertolak dari hal ini Nabi saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: “Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi” (HR. Abu Syaikh). Inilah karakter yang harus diamalkan setiap Muslim terhadap tetangga, jangan sampai ia melakukan hal yang sebaliknya.

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti beriman dan bertakwa,

berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran lapang dada, dan penyantun (QS. Ali 'Imran [3]: 159), serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya. Dari bekal sikap 15 inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' [4] 58), melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (QS. al-Nisa' [4]: 59), memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan (sabda Nabi riwayat Abu Daud). Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melat dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1996: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr [59]: 5).

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa. Dengan kata lain tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap mural dan baik hati

karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain. Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.

Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak

adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.⁵³Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter (akhlak) mulia dari sisi kemanusiaannya hingga sepanjang hidup ia akan menggunakannya. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan kualitas sebagai insan kamil, insan yang berakhlak mulia, atau dengan istilah Michele Borba disebut manusia yang memiliki kecerdasan moral.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan akhlak. Pendidikan dalam Islam dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw.

Sementara itu pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yang dibangun dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim*, penulis dapat membagi dua katagori konsep pendidikan karakter dan mengkaitkannya dengan relevansi pendidikan sekarang ini, yaitu:

1. Relevansi etika murid terhadap guru dalam kitab *Wazw'if al-Muta'allim* dengan pendidikan sekarang.

Secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

⁵³ Michele Borba, (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Terj. oleh Lina Jusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 6-7

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Samani dan Heriyanto, potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, mejadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.⁵⁴

Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan.⁵⁵

Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, menurut Ahmad Tafsir, adalah agar siswa memahami, terampil dan taat melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. selanjutnya inti

⁵⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: T. Remaja Rosydakarya, Cet. IV, 2014), hlm 26-27

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 27

ketakwaan tersebut adalah perwujudan akhlak mulai dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁶

Proses Pendidikan Agama Islam dimulai dari tahapan kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya menuju ketahapan afeksi yang menuntut penerapan nilai-nilai agama yang telah dipelajari ke dalam siswa.⁵⁷ Ranah afeksi ini tidak boleh bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Karena dalam penerapan nilai-nilai keagamaan sarat dengan norma-norma agama yang disebut dengan syariat.

Dalam kitab *waza'if al-muta'allim* disebutkan bahwa ketika seorang siswa mengamalkan penerapan akhlak terhadap guru maka harus benar-benar teliti. Karena sering terjadi kecerobohan dalam memuliakan seorang guru sehingga melampaui batas-batas kehalalan syariat.⁵⁸

Konsep pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* yang dijelaskan di atas merefleksikan nilai-nilai akhlak mulia yang berdasarkan al-Qur'an, Hadits, maupun pendapat ulama, baik mengenai etika siswa sebelum pembelajaran, atau etika siswa pada masa kegiatan belajar mengajar (KBM), maupun etika siswa setelah masa pembelajaran.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 30

⁵⁷ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2001), hlm. 79

⁵⁸ Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: maktabah al-Munawwir, tt) hlm. 60-61

2. Relevansi kompetensi-kompetensi dan etika pendidik dengan pendidikan karakter sekarang ini.

Ada pepatah mengatakan “*Guru Kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Pepatah ini dapat memberi kita pemahaman bahwa betapa besarnya peran guru dalam dunia pendidikan. Pada saat masyarakat mulai menggugat kualitas pendidikan yang dijalankan di Indonesia maka akan banyak hal terkait yang harus dibenahi. Masalah sarana dan prasarana pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum, kualitas tenaga pengajar (*guru dan dosen*), dan lain-lain. Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan.

Undang-undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang telah diundangkan pada 30 Desember 2005⁵⁹ patut disambut dengan apresiasi yang luar biasa, karena di dalamnya terdapat beberapa pasal yang menjanjikan perubahan yang cukup signifikan bagi pemberdayaan kualitas guru terutama pada aspek pendapatan dan nasib mereka. Undang-undang ini menjadi payung regulasi dalam memperkuat peran, fungsi, status dan eksistensi guru. Disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan kedudukan guru

⁵⁹ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Undang-undang ini, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Berdasarkan fungsi tersebut di atas maka guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8).

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan

pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian berarti kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas mengenai undang-undang tentang dosen dan guru, kitab *Wazā'if al-Muta'allim* sangat relevan, baik dari segi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial.

Dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* dikatakan bahwa seorang pendidik harus bersungguh-sungguh dalam mendidik sesuai dengan

kadar pemahaman anak didiknya. Dan juga menjelaskan batasan-batasan kompetensi dasar yang akan diajarkan.⁶⁰ Ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik.

Pada aspek kompetensi kepribadian bisa dilihat dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat zuhud, sabar, kasih sayang, tawadhu, dermawan, dan menjauhi sifat-sifat riya, sombong, hasud, suka menghina.⁶¹ Supaya seorang pendidik tidak menyombongkan diri dengan ilmunya dan hendaklah selalu menyukuri nikmat Allah atas kelebihan-kelebihan ilmu yang telah peroleh.⁶²

Dalam hal kompetensi profesional, dalam kitab itu dijelaskan bahwa seorang guru diperbolehkan menerima hadiah yang telah diberikan oleh peserta didiknya.⁶³

Demikian pula kompetensi sosial hendaklah seorang pendidik mengaktualisasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab tersebut misalnya disebutkan bahwa ilmu itu awal dari sebuah tindakan dan ucapan.⁶⁴ Atau dengan kata lain, perbuatan itu harus berdasar ilmu, dan ilmu itu harus diamalkan.

⁶⁰ Zainal Abidin Moenawwir, *Wazā'if al-Muta'allim*, (Yogyakarta: maktabah al-Munawwir, tt) hlm. 84

⁶¹ *Ibid*, hlm. 83

⁶² *Ibid*, hlm. 85

⁶³ *Ibid*, hlm. 63

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 81-82

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang konsep pendidikan karakter KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan sekarang ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter yang termaktub dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* terbagi menjadi dua katagori:

- a. Akhlak dan etika peserta didik

Pada akhlak dan etika peserta didik dibagi menjadi empat katagori, yaitu:

- 1) Tugas dan kewajiban peserta didik selama menuntut ilmu
- 2) Akhlak dan etika peserta didik terhadap pendidik
- 3) Akhlak dan etika peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar (KBM),
- 4) Karakter peserta didik setelah menyelesaikan studinya

- b. Akhlak dan kompetensi pendidik

2. Relevansi pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawwir dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim* dengan konteks pendidikan sekarang ini. Relevansi pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Wazā'if al-Muta'allim*, bisa dilihat dari kesesuaian

3. beberapa komponen kompetensi yang harus ada dalam sebuah pendidikan. Di antara komponen itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

B. Saran

1. Bagi seorang peserta didik baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal, hendaknya memiliki karakter akhlak mulia. Memahami dan mengetahui dengan baik terkait dengan tugas-tugas sebagai seorang peserta didik. Tugas sebagai peserta didik sebaik mungkin dapat memposisikan dirinya dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Bagi seorang pendidik hendaknya memiliki kompetensi-kompetensi yang seharusnya menempel pada dirinya. Pendidik hendaklah menguasai materi ajar, berakhlak baik, santun dan selalu memimbing peserta didik sesuai ajaran Islam.
3. Penelitian ini baru mengenai pendidikan karakter baik peserta didik maupun pendidik. Mungkin dari segi relevansi kurang menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional, dan dapat memberi peluang untuk dikembangkan lebih lanjut pada konsep yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Hasanuddin. *Lingkaran Setan Pendidikan Karakter*. dikutip dari <https://news.detik.com/kolom/d-3420820/lingkaran-setan-pendidikan-karakter>
- Awwaliyah, Robiyatul. 2013. Konsep Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (Study Kitab Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim), *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ainain, Ali Khalil Abu. (1985). *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiyy
- Asadi, Muhammad Ridwan. 2012. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Baker, Anton., Zubair, Ahmad Charis. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. (1984). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dinarni, Dian. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risālah al-Qusyairiyyah fi 'ilmi al-Taşawwuf, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Fatimah, Ida. 2014, "Bapak itu Pengajar Tangguh, Tegas Hukum, Disiplin Akidah, dan Harmonis Pada Keluarga". *Bangkit*, edisi 04/TH/III/April 2014. Yogyakarta
- Frye, Mike at all. (Ed.) (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.

Hidayati, Siti Nur. 2013. Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyyah. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hafizhuddin. 2013. Adab Belajar (pola hubungan guru dengan murid) menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adabu al-alim wa al-muta'alim, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Haikal Mubarak, Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

¹<http://majalahlangitan.com/zainal-abidin-munawwir-ulama-multitalenta/>, diakses Kamis 9 Februari 2017

<https://daerah.sindonews.com/read/1137443/23/guru-kesenian-dan-olahraga-cabuli-muridnya-di-dalam-kelas>, pada hari Senin, 13 Februari 2017

<http://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2016/08/11/5-kasus-penganiayaan-guru-murid-inikah-mental-pelajar-indonesia>.

Hayat, Bahrul. 2007. dalam kata sambutan buku *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: IMTIMA.

Kattsoff, Loius O. 1987. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Koesoema A., Doni, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo.

Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Penj. Juma Abdu Wawangu & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.

_____.1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

Mardikarini. Sasi dan Suwarjo Suwarjo. "Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa" dalam <http://www.journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12057.html> ini diakses pada Jum'at, 10 Februari 2017, jam 23:15 WIB

- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moenawwir, Zainal Abidin. T.t. *Wazā'if al-Muta'allim*. Maktabah al-Munawwir.
- Muhaimin. Dkk. 2001 *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhlisin. 2016. Manajemen pendidikan karakter santri (studi kualitatif di pondok pesantren bahrul ulum margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus). *Tesis*. Lampung: Universitas Lampung.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutmainnah, Robiatul. 2012. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode), *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Istiningtyas. 2014. Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Smp Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integritas di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Samani, Muchlas., Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsirin. 2012. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qaradhawi (Studi Analisis Kitab Al-Khaṣāiṣ Al-‘Āmmah Lil Islām), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shihab, Quraish. 2013. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pebagai Persoalan Umat*,. Jakarta: Mizan

- Styaningrum, Retno. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an di Mts Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo. *Tesis*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarnubi. 2013. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir al-Misbah). *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Maestro.
- Utari, Mansata Indah Dwi. 2012. *Mengurai Masalah Pendidikan Karakter*, Gatra, 2 Desember 2012
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Yuliarti, Kristien. 2007. *Desain Pembelajaran Untuk Proses Pendidikan Karakter Anak (Studi Fenomenologi pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta)*. *Tesis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yuliani, Bustanul. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter pada pendidikan Anak Usia Dini (Multistudi di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan, Paud Terpadu an-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan)*. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Curriculum vitae

Nama : Dul Basir
Tempat tanggal lahir : Indramayu, 16 Maret 1979
Pekerjaan : Guru PAI di Madrasah Aliyah Ali Maksum
Agama : Islam
Alamat : Krpyak Wetan RT 09 Panggunharjo Sewon Bantul
Yogyakarta 55188

Hp. 081328000512

Nama istri : Kasniti

Nama anak kandung :

- 1) Faqqinaddeen El Samha
- 2) Raheel Rushd

Riwayat pendidikan :

- 1) SD Negeri Kedokan Gabus II, Indramayu, 1991
- 2) MTs GUPPI Manggungan, Indramayu, 1995
- 3) MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta, 1999
- 4) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006

Pengalaman kerja

- 1) Guru MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta, 2003-sekarang


Riwayat organisasi

- 1) Bendahara LPNU PWNU Yogyakarta, 2011-2016
- 2) Anggota LDNU PWNU DIY 2017-2021

Demikian daftar riwayat hidup ini kami sampaikan dengan sebenar-benarnya sebagai bentuk kelengkapan informasi dalam tesis ini.

Bantul, 23 Februari 2017

Yang menyatakan,



Dul Basir